

**PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH DENGAN
RUKYAT PADA TIGA FASE BULAN
(STUDI PEMIKIRAN IZZUDDIN NAWAWI DALAM KITAB
'ILMU AL-FALAK)
SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)**



Oleh:

**WALIAWATI
NIM: 1502046022**

**JURUSAN ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

Drs. H. Slamet Hambali, M.S.I.

Jl. Candi Pratama II/180

Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An.Waliawati

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah saya mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Waliawati

NIM : 1502046022

Judul Skripsi : **PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH
DENGAN RUKYAT PADA TIGA FASE
BULAN (STUDI PEMIKIRAN IZZUDDIN
NAWAWI)**

Dengan ini saya mohon kepada Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Semarang, 30 September 2019

Pembimbing I



Drs. H. Slamet Hambali, M.S.I.

NIP. 19540805 198003 1 004

Anthin Lathifah, M.Ag.

Banjarsari RT. 1/VII Beringin

Ngaliyan Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Waliawati

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Waliawati

NIM : 1502046022

Judul Skripsi : **PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH
DENGAN RUKYAT PADA TIGA FASE
BULAN (STUDI PEMIKIRAN IZZUDDIN
NAWAWI)**

Dengan ini saya mohon kepada Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Semarang, 27 September 2019

Pembimbing II



Anthin Lathifah, M.Ag.

NIP. 19590606 198903 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang
Telp. (024)7601291 Fax. 7624691 Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi saudara : **Waliawati**
NIM : **1502046022**
Jurusan : **Ilmu Falak**
Judul Skripsi : **Penentuan Awal Bulan Kamariah Dengan Rukyat Pada Tiga Fase Bulan (Studi Pemikiran Izzuddin Nawawi Dalam Kitab 'Ilmu al-Falak)**

Telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus pada tanggal:

16 Oktober 2019

Dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan program sarjana Strata I (SI) tahun akademik 2019/2020 guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Syariah dan Hukum.

Semarang, 16 Oktober 2019

Dewan Penguji,

Ketua Sidang,

Moh. Khasan, M. Ag.
NIP. 197412122003121004

Sekretaris Sidang,

Anthin Lathifah, M. Ag.
NIP. 197511072001122002

Penguji I,

Dr. Junaidi Abdillah, M.S.I.
NIP. 197902022009121004

Penguji II,

Dr. Mahsun, M. Ag.
NIP. 196711132005011001

Pembimbing I

Drs. H. Slamet Hambali, M.Si.
NIP. 195408051980031004

Pembimbing II

Anthin Lathifah, M. Ag.
NIP. 197511072001122002



MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ
وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

*“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya tempat-tempat orbitnya, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”*¹

(Q.S. Yunus:5)

¹Departemen Agama RI, “*Al-Hikmah*”, (Bandung: Diponegoro, 2012), hal. 208.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk;

Ibu dan Bapak Tercinta

Latipah dan Ade Aban (Alm.)

Kakak Tersayang

Iman Suparman dan Sri Novita Rahayu

Keponakan-Keponakan Tersayang

Nashreen Arisha Shiba dan Abhi Raja Kai Syakir Al-Hanan

Keluarga Besar Aki Udin (Alm.)

Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini.

Semarang, 27 September 2019

Deklarator



Waliawati

NIM: 1502046022

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan merupakan hasil Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. No. 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Da</i>	D	De
ذ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>‘Ain</i>	‘ —	Apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	— ’	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Faṭḥah</i>	A	A

◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ِ◌	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latif	Nama
◌ِ◌ي	<i>Faṭḥah</i> dan <i>ya</i>	Ai	A dan I
◌ِ◌و	<i>Faṭḥah</i> dan <i>wau</i>	Au	A dan U

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌ِ... ◌	<i>Faṭḥah</i> dan <i>alif</i>	Ā	A dan garis di atas
◌ِ... ◌ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	I dan garis di atas
◌ِ... ◌و	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	U dan garis di atas

D. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau memiliki harakat *faṭḥah*, *kasrah*, atau *Ḍammah* menggunakan transliterasi [t], sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau berharakat *sukun* menggunakan transliterasi [h].

E. *Syaddah*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydīd* (◌ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *tasydīd*.

Jika huruf *ya* (ي) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului harakat *kasrah* (◌ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

F. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma‘arifah* (◌ْ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa [al-], baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

G. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi merupakan kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi ini. Namun, apabila kata, istilah, atau kalimat tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

I. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului parikel seperti huruf *jarr* atau huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan pada *lafẓ al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila kata nama tersebut diawali oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis kapital adalah huruf awal nama tersebut, kata sandang ditulis kapital (Al-) apabila berada di awal kalimat.

ABSTRAK

Problematika penentuan awal bulan kamariah, khususnya penentuan awal bulan Ramadan, Syawal dan Zulhijah menjadi sangat penting untuk dilakukan pengkajian. Pada bulan-bulan tersebut terdapat beberapa ketentuan ibadah seperti puasa, zakat, dan haji. Dalam kalender kamariah, kalender mempunyai fungsi administrasi dan ibadah. Metode penentuan awal bulan kamariah terbagi menjadi dua, yaitu hisab dan rukyat. Akan tetapi, terjadi polemik ketika hasil penetapan awal bulan berbeda yang mengancam keharmonisan sosial antara sesama pemeluk islam. Izzuddin Nawawi menawarkan metode baru berupa rukyat pada tiga fase Bulan. Ia mempunyai pandangan bahwasannya rukyat bisa dilakukan selain tanggal 29, karena Bulan memiliki fase-fase lain dan mudah untuk diamati.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui alasan yang melatarbelakangi pemikiran Izzuddin Nawawi dalam penentuan awal bulan kamariah dengan rukyat pada tiga fase Bulan. Dan relevansi metode rukyat pada tiga fase Bulan menurut fikih dan astronomi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), teknik pengumpulan data terdiri atas wawancara dan dokumentasi yang memiliki keterkaitan dengan pemikiran Izzuddin Nawawi. Untuk memperoleh hasil yang optimal, penulis menggunakan analisis dekriptif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa yang melatarbelakangi pemikiran Izzuddin Nawawi adalah pemahaman terhadap ayat dan hadis tentang manzilah-manzilah Bulan dan telaah kasus mengenai kesulitan rukyat pada tanggal 29. Menurut tinjauan fikih, metode ini memiliki relevansi dengan Q.S. Yunus ayat 5 dan hadis Ibnu Umar yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Alasannya adalah ayat dan hadis tersebut secara jelas membicarakan bahwa Bulan terdiri dari fase-fase (*manzilah-manzilah*) yang digunakan sebagai penentuan waktu, dimana usia Bulan terkadang 29 hari dan terkadang 30 hari. Adapun dalam tinjauan astronomi, metode ini memiliki relevansi dengan fase-fase utama Bulan, yaitu *first quarter*, *full moon* dan *last quarter*. Pada ketiga fase tersebut dilakukan rukyat untuk mengetahui usia bulan yang sedang berjalan. Pada fase-fase ini, penampakan Bulan lebih jelas dibandingkan pada fase akhir (tanggal 29) Bulan. Sehingga penampakan Bulan bisa diamati baik di wilayah timur maupun wilayah barat. Dan sedikit kemungkinan akan berbeda hari, karena hasil akhirnya akan menunjukkan usia bulan yang sedang berjalan.

Kata Kunci: *Penentuan Awal Bulan Kamariah, Rukyat Pada Tiga Fase Bulan, dan Izzuddin Nawawi*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan pemahaman kepada manusia atas hal yang tidak diketahuinya dari alam ciptaan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW yang diutus ke dunia untuk membawa rahmat di seluruh alam semesta. Demikian juga shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada para sahabat Nabi Muhammad SAW yang pemikirannya banyak dijadikan rujukan oleh para generasi selanjutnya sampai hari akhir nanti.

Rasa syukur yang tiada terhingga yang selalu penulis panjatkan ke *hadirat* Allah SWT yang telah memberikan *inayah* kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: **Penentuan Awal Bulan Kamariah Dengan Rukyat Pada Tiga Fase Bulan (Studi Pemikiran Izzuddin Nawawi Dalam Kitab ‘*Ilmu al-Falak*)** dengan lancar tanpa ada halangan yang memberatkan selama dalam proses penulisan.

Penulis menyadari bahwa penulis adalah mahluk biasa yang lemah dan tidak luput dari kesalahan, sehingga dalam seluruh proses pembuatan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Drs. H. Slamet Hambali, M.SI., selaku pembimbing I, terima kasih atas arahan, koreksi, dan saran konstruktif dalam bimbingan. Dan Anthin Lathifah, M.Ag., selaku pembimbing II, terima kasih atas arahan dan kritik yang membangun selama bimbingan.

2. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Mohammad Arja Imroni, M. Ag. Beserta Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III, beserta para stafnya yang telah memberikan izin dan memberikan fasilitas selama masa perkuliahan.
3. Moh. Khasan, M.Ag., selaku Kepala Jurusan Ilmu Falak beserta staf-stafnya yang telah bersedia memberikan bimbingan dan menjadi fasilitator bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. H. Maksun, M. Ag., yang telah bersedia memberikan bimbingan dan menjadi fasilitator bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini selama menjabat Kepala Jurusan Ilmu Falak.
5. Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag, selaku wali dosen sekaligus orang tua penulis di Semarang yang tak pernah henti memberikan motivasi, masukan, *wejangan*, yang sangat berharga dan luar biasa.
6. Seluruh Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum khususnya dan Dosen UIN Walisongo Semarang secara umum. Terima kasih atas ilmu dan pengetahuan yang penulis terima.
7. KH. Aceng Muhyidin, S. Sy. Selaku narasumber penulis. Terima kasih atas informasi dan izinnya sehingga penulis diperbolehkan mengangkat pemikiran Izzuddin Nawawi.
8. Drs. H. Haetami A. M., MM. Pd. Selaku narasumber dan guru penulis. Terima kasih atas informasi dan arahnya selama proses penulisan.
9. Kedua orang tua penulis Ibu Latipah dan Bapak Ade Aban (Alm.). Terima kasih atas dukungan, dorongan, dan kasih sayang yang penulis terima hingga saat ini.

10. Kakak tersayang Iman Suparnan dan istrinya Sri Novita Rahayu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Keponakan-keponakan tersayang Nashreen Arisha Shiba dan Abhi Raja Kai Syakil Al Hannan yang telah memberikan kebahagiaan kepada penulis dikala lelah. Terima kasih atas kehadirannya di sisi penulis.
12. Keluarga Besar Aki Udin (Alm.) yang telah memberikan dukungan, semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan dan kasih sayangnya.
13. Nur'aini, Lina Atikah, dan Erpina Solihah keluarga penulis di Semarang. Sama-sama hidup di tanah rantau menjadikan kalian bukan hanya teman tapi keluarga bagi penulis. Terima kasih atas kasih sayang dan kesabarannya dalam menghadapi penulis selama ini.
14. Indah Ayu Sari dan Ida Fitria Rizki yang telah memberikan dukungan dan masukan-masukan kepada penulis. Terima kasih atas bantuannya selama proses penulisan.
15. Teman-teman seperjuangan IFB 2015 (Ageng, Aida, Alif, Arif, Arrman, Azka, Didin, Dimas, Eva, Fitri, Irfan, Mila, Muhibbin, Nukman, Remy, Rois, Ta'id, Uun, Yaqin, dan Yoyoy).
16. Ibu kos Bu Kirno dan Bu Murkilah yang telah memberikan kasih sayang seorang ibu kepada penulis. Terima kasih atas perhatiannya selama penulis di Semarang.
17. Teman-teman kos LULA terkhusus penghuni lantai 2 (Sulis, Nisa, Mia, Isna, Salma, Lulu, Lia, Rosi, Afrita, Jatun, Sinta, Fia, Inas, Asih dan Wijeh) yang telah memberikan canda tawa dan dramanya selama ini, sehingga penulis bisa mendapatkan semangat lebih dalam proses penulisan penelitian ini. Terima kasih atas kekeluargaannya selama tinggal bersama.

18. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten (HMJB).

Terima kasih untuk kekeluargaan selama perkuliahan.

19. Teman-Teman Himpunan Astronomi Amatir Semarang (HAAS). Terima kasih atas kesempatan belajar dalam mengenal dunia astronomi dan mengenalkan astronomi ke masyarakat Semarang.

20. Teman penerima beasiswa Bank Indonesia tahun 2017 yang tergabung dalam GenBI (Generasi Baru Indonesia). Terima kasih atas ide-ide dan semangat penulis dalam membuka cakrawala kehidupan.

21. Teman teman Posko 75 KKN UIN Waliosongo dan seluruh masyarakat Desa Ngelo Wetan Mijen Demak. Terima kasih atas dukungan dan kerjasama selama KKN.


22. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan baik berupa fikiran maupun tenaga kepada penulis, dari awal hingga akhir selama proses penulisan skripsi dan selama penulis mengenyam studi di Prodi Ilmu Falak Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang yang tak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Harapan dan do'a penulis, semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini diterima Allah SWT serta mendapatkan balasan lebih baik dan berlipat ganda.

Terakhir penulis sampaikan *Jazakumullahu Khairan Katsir*.

Semarang, 27 September 2019

Penulis,



Waliawati

NIM. 1502046022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING I	ii
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING II	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN DEKLARASI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	viii
HALAMAN ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR	xv
HALAMAN DAFTAR ISI	xx

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penulisan	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah pustaka	8

F. Metodologi Penelitian	12
G. Sistematika Isi	15
BAB II : TINJAUAN UMUM HISAB RUKYAT	
A. Pengertian Hisab Rukyat	17
B. Dasar Hukum Hisab Rukyat	29
C. Sejarah dan Perkembangan Hisab Rukyat di Indonesia	33
D. Metode Hisab Rukyat Yang Umum Digunakan di Indonesia	36
BAB III : PEMIKIRAN IZZUDDIN NAWAWI DALAM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH DENGAN RUKYAT PADA TIGA FASE BULAN	
A. Biografi Izzuddin Nawawi	41
B. Karya dan Peran Izzuddin Nawawi Dalam Perkembangan Ilmu Falak di Garut	46
C. Pemikiran Izzuddin Nawawi tentang Penentuan Awal Bulan Kamariah Dengan Rukyat Pada Tiga Fase Bulan	51
BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN IZZUDDIN NAWAWI DALAM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH DENGAN RUKYAT PADA TIGA FASE BULAN	
A. Analisis Pemikiran Izzuddin Nawawi dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Dengan Rukyat Pada Tiga Fase Bulan	63
B. Analisis Relevansi Metode Rukyat Pada Tiga Fase Bulan dalam Tinjauan Fikih dan Astronomi	67

1. Relevansi Metode Rukyat Pada Tiga Fase Bulan dengan Fikih.....	68
2. Relevansi Metode Rukyat Pada Tiga Fase Bulan dengan Astronomi	74

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
C. Penutup	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak awal peradaban, manusia sudah merasakan perlunya sistem pembagian waktu menjadi satuan-satuan periode. Berawal dari hal ini, maka disusunlah sebuah almanak yang merupakan manifestasi dari satuan waktu

yang satuan-satuan tersebut dinotasikan dalam ukuran hari, bulan, dan tahun bahkan jam, menit, dan detik yang lazim disebut dengan kalender, penanggalan atau takwim.¹

Istilah kalender dalam literatur klasik maupun kontemporer biasa disebut dengan *tarikh*, *taqwim*, *almanac*, dan penanggalan. Istilah-istilah tersebut pada prinsipnya memiliki makna yang sama. Sebagaimana yang dikutip Susiknan mengenai kalender hijriah menurut P. J. Bearman, *The Encyclopedia of Islam*. Dalam buku ini pengarang melakukan sebuah studi etimologis kecil tentang berbagai istilah yang berkaitan dengan makna kalender hijriyah. Menurutnya, kalender hijriah adalah kalender yang terdiri dari dua belas bulan kamariah; setiap bulan berlangsung sejak penampakan pertama bulan sabit hingga penampakan berikutnya (29 hari atau 30 hari). Adapun pengertian kalender hijriah dalam buku *Leksikon islam* sebagaimana yang dikutip oleh Susiknan menyebutkan bahwa

¹Slamet Hambali, “*Almanak Sepanjang Masa (Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriah dan Jawa)*”, (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2011), 51.

kalender hijriah atau *tarikh hijriyah* adalah penanggalan islam yang dimulai dengan peristiwa hijrah Rasulullah.²

Penanggalan hijriah ini dimulai sejak Umar bin Khaththab 2,5 tahun diangkat sebagai khalifah, yaitu sejak terdapat persoalan yang menyangkut sebuah dokumen pengangkatan Abu Musa al-Asy'ari sebagai gubernur di Basrah yang terjadi pada Bulan Sya'ban. Muncullah pertanyaan Bulan Sya'ban yang mana. Oleh karena itu, Umar bin Khaththab memanggil beberapa orang sahabat terkemuka guna membahas persoalan tersebut. Agar persoalan semacam itu tidak terulang lagi maka diciptakanlah penanggalan hijriah. Atas usul Ali bin Abi Thalib, maka penanggalan hijriah dihitung mulai tahun yang didalamnya terjadi hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah. Dengan demikian penanggalan hijriah itu diberlakukan mundur sebanyak 17 tahun.

Penanggalan hijriah ini berdasarkan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi. Satu kali edar lamanya 29 hari 12 jam 44 menit 2,5 detik. Untuk menghindari adanya pecahan hari maka ditentukan bahwa umur bulan ada yang 30 hari dan ada pula yang 29 hari, yaitu untuk bulan-bulan ganjil berumur 30 hari, sedang bulan-bulan genap berumur 29 hari, kecuali pada bulan ke 12 (Zulhijjah) pada tahun kabisat berumur 30 hari.³

²Susiknan Azhari,"*Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*", (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), cetakan 3, 82-83.

³Muhyidin Khazin,"*Ilmu Falak: Dalam Teori dan Praktik (Perhitungan arah kiblat, waktu shalat, awal bulan dan gerhana)*", (Yogyakarta: Buana Pustaka, tt.) Cetakan 3, 110-111.

Secara fikih muncul 2 madzhab dalam penentuan awal bulan hijriah yaitu madzhab hisab dan madzhab rukyat. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- Madzhab hisab; madzhab ini memanfaatkan keteraturan gerak benda langit termasuk didalamnya Matahari, Bumi dan Bulan.⁴ Dalam hisab awal bulan hijriah ada dua macam cara yaitu dengan hisab urfi dan hisab hakiki. Hisab urfi adalah hisab dengan menggunakan umur rata-rata bulan (29-30) sebagai standar seperti dijelaskan pada penjelasan sebelumnya. Sedangkan hisab hakiki awal bulan hijriah ialah perhitungan astronomi yang dimaksudkan untuk mengetahui keadaan bulan pada hari atau tanggal ke 29 setiap bulan.. Hasil perhitungan itu kemudian dipakai sebagai acuan dalam menentukan jatuhnya awal bulan dalam kalender hijriah.⁵
- Madzhab rukyat; rukyat adalah usaha melihat hilal dengan mata biasa dan dilakukan secara langsung atau dengan menggunakan alat yang dilakukan setiap akhir bulan (tanggal 29) disebelah barat pada saat Matahari terbenam, jika hilal berhasil di rukyat, sejak malam itu sudah dihitung tanggal bulan baru. Tetapi jika tidak berhasil di rukyat maka malam dan keesokan harinya masih

⁴Zainul Arifin, "Ilmu Falak: Arah Kiblat, Rashdul Kiblat, Awal Waktu Shalat, Penanggalan Kalender Dan Awal Bulan Qamariyah (Hisab Kontemporer)", (Yogyakarta: Lukita, 2012), 77-81.

⁵Ahmad Musonif, "Ilmu Falak: Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi Dan Hisab Hakiki Awal Bulan", (Yogyakarta: Teras, 2011), 134-135.

merupakan bulan yang sedang berjalan, sehingga umur bulan tersebut dikenakan 30 hari (*istikmal*).

Rukyat bil fi'li adalah sistem penentuan awal bulan yang dilakukan pada zaman Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat bahkan sampai sekarang masih banyak digunakan oleh umat islam, terutama dalam menentukan awal Ramadan, awal Syawal, dan 10 Zulhijjah.⁶

Pengertian rukyat secara garis besar dibagi menjadi tiga. *Pertama* adalah melihat dengan mata. Ini dapat dilakukan siapa saja. *Kedua* adalah melihat melalui kalbu (intuisi). Ada hal-hal yang manusia hanya bisa mengatakan “tentang hal itu Allah yang lebih mengetahui”. *Ketiga* adalah melihat dengan ilmu pengetahuan. Ini dapat dijangkau oleh manusia yang memiliki bekal ilmu pengetahuan.⁷

Dari ketiga pengertian di atas, dapat dilihat bahwa rukyat bisa dilakukan oleh siapa saja dengan seizin Allah SWT. Metode rukyat mengalami perkembangan dengan adanya alat-alat bantu seperti teleskop untuk melakukan rukyat. Tapi, masih banyak pakar ilmu falak yang melakukan rukyat dengan mata telanjang. Hasil rukyat keduanya tetap diterima.

Dari berbagai sumber- sumber dalil yang ada, dapat dipahami bahwa rukyat dilakukan pada tanggal 29. Mayoritas para ahli ilmu falak bersepakat bahwa kegiatan rukyat dilakukan pada tanggal 29.

⁶Zainul Arifin, "Ilmu Falak: Arah Kiblat, Rashdul Kiblat, Awal Waktu Shalat, Penanggalan Kalender Dan Awal Bulan Qamariyah (*Hisab Kontemporer*), (Yogyakarta: Lukita, 2012), 77-81.

⁷Susiknan Azhari, "Ilmu Falak : Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern", (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, tt.) cet. 3, 114.

Akan tetapi, dalam pelaksanaan rukyat pada tanggal 29 memiliki banyak sekali faktor yang mempersulit, dan otomatis menjadi sumber kesalahan dalam pengamatan hilal. Faktor yang menyulitkan pengamatan hilal seperti: 1) Kondisi cuaca (mendung, tertutup awan, dsb.); 2) Kondisi atmosfer Bumi (asap akibat polusi, kabut, dsb.); 3) Kualitas mata pengamat; 4) Kualitas alat (optik) untuk pengamatan; 5) Waktu dan biaya. Bila kondisi mendung baik karena awan, asap, kabut (yang dapat diakibatkan juga oleh polusi udara, visibilitas hilal pasti akan terganggu dan mengakibatkan pengamatan hilal secara visual pada umumnya sulit dilakukan.⁸

Melihat permasalahan di atas, Izzuddin Nawawi⁹ berijtihad untuk mencari jawaban atas permasalahan bagaimana mencari metode yang mudah dilakukan untuk menentukan awal bulan kamariah. Berbekal ilmu falak yang didapatnya ketika mondok, ia mendapat petunjuk dari perkataan gurunya¹⁰ mengenai fase-fase Bulan. Semenjak tahun 1940-an sampai 2011 ia rutin melakukan rukyat setiap bulannya. Izzuddin melakukan rukyat dengan mata telanjang tanpa

⁸Tono Saksono, “*Mengkompromikan Rukyat&Hisab*”, (Jakarta: Amythas Publicita, 2007), 87-89.

⁹Ulama yang lahir di Pamalayan Pamengpeuk Kabupaten Garut. Izzuddin memiliki ketertarikan lebih terhadap ilmu falak dengan senantiasanya melakukan rukyat guna mengetahui jumlah hari dalam setiap bulannya untuk menentukan awal bulan hijriyah selanjutnya. Keberadaannya sangat dihormati oleh warga sekitar bahkan sampai sekarang. Dalam penguasaan ilmu dibidang ilmu falak beliau belajar di salah satu pesantren di Garut yang bernama pesantren Sayuran Cikajang. Setelah itu mengajar di pesantren dan masjid-masjid di Garut. Dan metode ini sudah diteruskan pada generasi ketiganya.

¹⁰Mama Kyai Muhammad Nawawi bin Hasan Baidhowi. Lengkapnya akan dijelaskan pada bab III.

bantuan apapun. Lokasi pengamatan terletak di Kampung Pamalayan, Desa Pamalayan Kecamatan Garut.

Dari hasil rukyat yang rutin beliau laksanakan, didapatkan pola yang sangat menarik yaitu ciri-ciri penampakan Bulan untuk mengetahui jumlah hari dalam satu bulan kamariah. Ciri-ciri tersebut bisa digunakan untuk penentuan awal bulan kamariah. Kriteria rukyat yang digunakan adalah dengan melaksanakan rukyat pada tanggal 8, 14, dan 23. Rukyat dilakukan pada setiap bulan.

Adapun ciri-ciri penampakan Bulan menurut Izzuddin Nawawi adalah sebagai berikut:

1. Ketika tanggal 8 : Jika garis tengah bagian bulan yang bercahaya cembung.
2. Ketika tanggal 14 : Bentuk Bulan sebulat-bulatnya.
3. Ketika tanggal 23: Kebalikan dari tanggal 8 (garis tengah bagian Bulan yang bercahaya cekung).¹¹

Jika hasil rukyat didapatkan seperti ciri-ciri di atas, maka usia bulan yang sedang berjalan adalah 29 hari. Sehingga, malam harinya bukanlah tanggal 30 melainkan tanggal 1 bulan baru. Adapun sebaliknya, jika tidak seperti ciri-ciri di atas, maka usia bulan yang sedang berjalan adalah 30 hari. Ciri-ciri di atas saling melengkapi satu

¹¹Umar Suparman, "*Ilmu Al-Falak: Fi 'Ilmu al-Falak Wa al-Rubu' al-Mujayab Wa Ma'rifati al-Auqat Wa al-Kiblat Wa al-Jihati al-'Arba'ah Wa al-Sa'ah al-Zuwalayah Wa al-Ghurubiyah Wa Ghairiha*", (Garut:ttp, 1994), 18.

sama lain, sehingga rukyatnya pun harus dilakukan pada ketiga waktu tersebut.¹²

Hemat penulis, metode rukyat pada tiga fase Bulan yang digagas oleh Izzuddin menarik untuk dikaji dan diteliti. Kriteria ini bisa menjadi salah satu cara alternatif dalam penentuan awal bulan kamariah, terutama ketika terjadi perbedaan. Dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis relevansi kriteria rukyat pada tiga fase Bulan dengan fikih dan astronomi. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian “Penentuan Awal Bulan Kamariah Dengan Rukyat Pada Tiga Fase Bulan (Studi Pemikiran Izzuddin Nawawi)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis membatasi pembahasan sebagai berikut:

1. Apa saja yang melatarbelakangi pemikiran Izzuddin Nawawi dalam penentuan awal bulan kamariah dengan rukyat pada tiga fase Bulan?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Izzuddin Nawawi dalam penentuan awal bulan kamariah dengan rukyat pada tiga fase Bulan menurut fikih dan astronomi?

C. Tujuan Penelitian

¹²Wawancara via WhatsApp pada tanggal 15 Februari 2019 pukul 11.26 WIB Drs, H. Haetami A.M. MM.Pd. salah satu cucu Izzuddin Nawawi yang sekarang masih menggeluti metode tersebut.

Dalam kaitannya dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis hal yang melatarbelakangi Izzuddin Nawawi dalam penentuan awal bulan kamariah dengan rukyat pada tiga fase Bulan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis relevansi rukyat pada tiga fase Bulan dengan ilmu fikih dan astronomi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengandung manfaat atau signifikansi sebagai berikut:

1. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan umat islam khususnya Indonesia tentang metode penentuan awal bulan kamariah dengan rukyat pada tiga fase Bulan.
2. Untuk memperkaya pengetahuan baru dalam khazanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu falak tentang metode rukyat untuk penentuan awal bulan kamariah.
3. Untuk memperdalam pemahaman tentang kriteria-kriteria baru dalam rangka penentuan awal bulan kamariah.
4. Sebagai suatu karya ilmiah, yang selanjutnya dapat menjadi informasi dan sumber rujukan bagi para peneliti di kemudian hari.

E. Telaah Pustaka

Identifikasi beberapa telaah pustaka berupa penelitian dan atau kajian yang berkaitan dengan masalah penentuan awal bulan kamariah.

Skripsi Fidia Nurul Maulidah yang berjudul “Penentuan awal bulan kamariah menggunakan metode rukyat hilal hakiki (studi analisis pemikiran Achmad Iwan Adjie).¹³ Analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa Achmad Iwan Adjie menawarkan metode baru dalam penentuan awal bulan kamariah. Metode ini menggunakan batas keterlihatan hilal tinggi, serta berpedoman pada keberlakuan rukyat global dengan batasan waktu isya untuk mengambil hasil rukyat dari wilayah sebelah baratnya. Metode rukyat hilal hakiki menggunakan rukyat dengan mata telanjang tanpa bantuan alat apapun. Metode ini juga menggunakan batas keterlihatan hilal dengan ketentuan yang tinggi yakni elongasi $9,3^{\circ}$ - $10,5^{\circ}$, umur bulan 12-15 jam setelah ijtimak, serta menentukan waktu isya sebagai batas pengambilan hasil rukyat dari wilayah sebelah baratnya.

Skripsi M. Khoirul Umam dengan judul penelitian “Rukyat global sebagai upaya penyatuan awal puasa dan hari raya (studi pemikiran Abû al-Faîdh Ahmad bin Muhammad al- Ghumari dalam kitab *Taujih al-Andhâr li Tauhîd al-Muslimîn fi al-Shaum wa al-Ifthâr*).¹⁴ Data yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa metode yang diusung oleh Abu al-Faidh al-Ghumari berupa rukyat global dalam menetapkan awal

¹³Fidia Nurul Maulidah, “Penentuan awal Bulan Kamariah menggunakan metode Rukyah Hilal Hakiki (studi analisis pemikiran Achmad Iwan Adjie)”, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015), tidak dipublikasikan.

¹⁴M.Khoirul Umam, “Rukyat global sebagai upaya penyatuan awal bulan puasa dan hari raya (studi pemikiran Abu al-Faidh Ahmad bin Muhammad al-Ghumari dalam kitab *Taujih al-Andhar li Tauhoid al-Shaum wa al-Ifthar*”, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016), tidak dipublikasikan.

bulan puasa dan hari raya. Akan tetapi, metode rukyat global yang diusung tidak tepat digunakan karena garis tanggal pada suatu negara itu tidak sama. Dalam penentuan awal bulan kamariah pun tidak lepas dari keputusan pemimpin negara. Upaya penyatuan ini diperlukan untuk menjaga tali persaudaraan antar umat islam. Penyatuan yang dimaksud juga tidak bisa hanya dimaknai dengan melakukan puasa pada hari dan waktu yang sama karena itu tidak mungkin terjadi.

Skripsi Syaifudin Zuhri dengan judul “Upaya penentuan awal bulan kamariah dengan rukyat bulan sabit tua”.¹⁵ Penelitian ini diambil dari data-data yang dikumpulkan oleh organisasi studi ilmiah *Islamic Crescents Observation Project* (ICOP) yang sudah mengkaji dan mengamalkan rukyat bulan sabit tua dari tahun 2005. Rukyat Bulan sabit sangat unik daripada metode-metode rukyat biasanya, pengamatannya dilakukan di pagi hari di setiap akhir bulan kamariah. Begitu juga waktu pelaksanaannya juga terbilang unik, yaitu dilakukan di tiga hari terakhir bulan kamariah. Metode ini merupakan upaya dalam penentuan awal bulan kamariah.

Penelitian Ahmad Asrof Fitri yang berjudul “Observasi Hilal dengan Teleskop Inframerah”.¹⁶ Dalam penelitian ini diusulkan konsep untuk merangkul dua madzhab besar dalam penentuan awal bulan kamariah yaitu *wujud al-hilal* dan *imkan al-rukyat*. Ditawarkan proses

¹⁵Syaifudin Zuhri, “Upaya Penentuan Awal Bulan Kamariah Dengan Rukyat Bulan Sabit Tua”, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017), tidak dipublikasikan.

¹⁶Ahmad Asrof Fitri, “Observasi Hilal dengan Teleskop Inframerah”, *Al-Ahkam*, Volume 22, Nomor 2, Oktober 2012, 213-230.

rukyat menggunakan teknologi teleskop inframerah, sehingga muncul definisi baru tentang hilal. Definisi hilal adalah bulan sabit kecil pada tanggal 1 bulan hijriah yang dapat diketahui keberadaannya oleh dengan teknologi modern seperti teleskop inframerah setelah terjadinya *ijtima'* dimana matahari terbenam lebih dahulu daripada hilal. Meskipun kondisi hilal ada di atas ufuk dengan ketinggian di bawah 2 derajat, asalkan teleskop inframerah mampu mendeteksi keberadaan hilal, maka kesaksian *rukyat al-hilal* dapat diterima.

Penelitian yang dilakukan Syamsul Anwar yang berjudul “Metode Penetapan Awal Bulan Qamariah”¹⁷ Dalam penelitian ini diusulkan untuk reinterpretasi nas-nas agama secara lebih kontekstual dengan melepaskan model pemahaman tekstualistik selama ini. Syamsul Anwar mencoba untuk mengkaji apakah perintah rukyat hilal itu merupakan perintah *ansich* (mutlak) atau perintah yang disertai dengan ilat (kausa). Dari penelitiannya diketahui bahwa rukyat bukan ibadah melainkan hanyalah sarana penetapan waktu, karena itu boleh berubah. Sehingga, pengetahuan dan kepastian tentang masuknya bulan Ramadan dapat diperoleh dengan berbagai cara dan sarana karena sebab syar'i wajibnya mulai puasa Ramadan adalah diketahuinya secara pasti telah masuknya bulan Ramadan. Baik itu dengan rukyat, istikmal atau hisab.

Dari beberapa kajian dan penelitian di atas, penentuan awal bulan kamariah menggunakan rukyat, istikmal dan hisab. Namun belum ada

¹⁷Syamsul Anwar, “Metode Penetapan Awal Bulan Qamariah”, *Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, 2012, 32-56.

yang mengkaji dan membahas pemikiran Izzuddin Nawawi tentang rukyat pada tiga fase Bulan. Oleh karena itu, penulis akan membahas bagaimana analisis dari pemikiran Izzuddin Nawawi sebagai acuan penentuan awal bulan kamariah.

F. Metodologi Penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan beberapa ketentuan dalam metodologi penelitian, sebagai pedoman menuju sasaran akhir dari kajian tema, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif¹⁸ yang bersifat deskriptif karena penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Izzuddin Nawawi tentang penentuan awal bulan kamariah dengan rukyat pada tiga fase Bulan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁹

2. Sumber dan Jenis Data

¹⁸Penelitian Kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati. Lihat Andi Prastowo, “*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*”, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016), cet. III, hal. 24.

¹⁹ Metode kepustakaan adalah salah satu jenis metod epenelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Atau dengan kata lain, metode penelitian ini tidak menuntut kita mesti terjun ke lapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya. Lihat Andi Prastowo, “*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*”, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016), cet. III, hal. 190.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber dalam mengkaji pemikiran Izzuddin Nawawi mengenai rukyat pada tiga fase Bulan. Sumber tersebut berupa sumber data sekunder, sebagai berikut:

a. Sumber data sekunder

Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Karena sumber primer dari penelitian ini sudah meninggal dan tidak ditemukan karya tulis yang bisa dipastikan keasliannya. Sumber sekunder yang digunakan adalah kitab *Ilmu Al-Falak: Fi 'Ilmu al-Falak Wa al-Rubu' al-Mujayab Wa Ma'rifati al-Auqat Wa al-Kiblat Wa al-Jihati al-'Arba'ah Wa al-Sa'ah al-Zuwaliyah Wa al-Ghurubiyah Wa Ghairiha*.²⁰ Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Aceng Muhyidin²¹ dan Haetami.²² Sedangkan objek kajian dalam penelitian ini adalah metode serta konsep pemikiran Izzuddin Nawawi dalam penentuan awal bulan kamariah dengan metode rukyat pada tiga fase Bulan.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan didapatkan melalui dua teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif , yaitu:

a. Wawancara

²⁰Kumpulan tulisan Izzuddin Nawawi baik pemikiran sendiri maupun ilmu-ilmu falak yang didapatkan dari pesantren sewaktu mondok. Kumpulan tulisan tersebut ditulis oleh anaknya Umar Suparman, selesai pada tanggal 8 Desember 1994.

²¹Anak pertama dari Izzuddin Nawawi yang diberikan amanat untuk mengurus pesantren.

²²Salah satu cucu Izzuddin Nawawi yang mengetahui pemikiran tentang rukyat pada tiga fase Bulan dalam menentukan awal bulan kamariah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara langsung maupun tidak langsung secara mendalam. Teknik wawancara dilakukan guna mengetahui metode dan konsep penentuan awal bulan kamariah dengan rukyat pada tiga fase bulan.

Narasumber adalah orang-orang yang mengetahui secara jelas tentang metode penentuan awal bulan kamariah yang dicetuskan oleh Izzuddin Nawawi. Wawancara langsung penulis lakukan dengan Aceng Muhyidin dan Haetami di kediaman masing-masing dan dilanjutkan via telepon dan *WhatsApp*.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi penulis gunakan untuk memperkaya data dalam penelitian dengan cara mengumpulkan data, dokumen, hasil laporan penelitian dan buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan pemikiran Izzuddin Nawawi dalam penentuan awal bulan kamariah dengan metode rukyat pada tiga fase Bulan.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif, yakni menggambarkan terlebih dahulu metode dan konsep dasar pemikiran Izzuddin Nawawi dalam penentuan awal bulan kamariah dengan metode rukyat pada tiga fase Bulan. Selanjutnya gambaran tersebut dianalisis demi tercapainya

sebuah kesimpulan. Dari analisis tersebut diharapkan dapat memperoleh sebuah kajian tentang relevansi pemikiran Izzuddin Nawawi dalam penentuan awal bulan kamariah dengan metode rukyat pada tiga fase bulan menurut fikih dan astronomi. Dan penulis berharap dari hasil analisis tersebut rukyat pada tiga fase Bulan bisa dijadikan acuan alternatif lain untuk penentuan awal bulan kamariah.

G. Sistematika Isi

Secara garis besar, penulisan penelitian ini disusun per bab, yang terdiri dari atas lima bab. Disetiap babnya terdapat sub pembahasan, dengan sistematika isi sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Pada bab ini meliputi latar belakang masalah penelitian ini dilakukan. Kemudian dibahas tentang permasalahan penelitian yang berisi rumusan masalah untuk membatasi permasalahan. Berikutnya mengemukakan tujuan, dan manfaat penelitian. Selanjutnya dikemukakan tinjauan pustaka. Metode penelitian juga dikemukakan dalam bab ini dijelaskan bagaimana teknis atau metode analisis yang digunakan dalam penelitian. Terakhir akan dibahas tentang sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Umum Hisab Rukyat. Pada bab ini akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan hisab rukyat dalam penentuan awal bulan kamariah. Meliputi gambaran umum yang mencakup definisi,

dasar hukum, sejarah dan perkembangan hisab rukyat, dan metode hisab rukyat yang umum digunakan di Indonesia.

Bab III : Pemikiran Izzuddin Nawawi dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Dengan Metode Rukyat Pada Tiga Fase Bulan . Pada bab ini akan membahas pemikiran Izzuddin Nawawi tentang penentuan awal bulan kamariah dengan rukyat pada tiga fase Bulan. Didalamnya pun akan membahas biografi Izzuddin Nawawi, karya-karyanya, peran Izzuddin Nawawi dalam perkembangan ilmu falak di Garut dan proses penentuan awal bulan kamariah dengan metode rukyat pada tiga fase Bulan ini.

Bab IV : Analisis Pemikiran Izzuddin Nawawi dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Dengan Rukyat Pada Tiga Fase. Bab ini merupakan pokok dari pembahasan penulisan yang dilakukan, yakni meliputi analisis hal yang melatarbelakangi pemikiran Izzuddin Nawawi dalam penentuan awal bulan kamariah dengan metode rukyat pada tiga fase Bulan, serta melihat relevansi penentuan awal bulan kamariah dengan rukyat pada tiga fase Bulan menurut fikih dan astronomi.

Bab V : Penutup. Pada bab ini meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM HISAB RUKYAT

A. Pengertian Hisab Rukyat

1. Pengertian Hisab

Kata hisab secara bahasa berasal dari bahasa Arab – **حَسَبَ – يَحْسُبُ** **حِسَابًا** yang artinya menghitung.¹ Hisab adalah perhitungan atau *arithmetic*.² Adapun *arithmetic* adalah ilmu hitung atau hisab.³

Kata hisab banyak disebut dalam Alquran untuk menjelaskan hari perhitungan (*yaum al- hisab*), hari dimana Allah akan memperhitungkan dan menimbang semua amal dan dosa manusia dengan adil. Seluruh kata hisab muncul dalam Alquran berjumlah 37 kali, yang kesemuanya mengandung arti perhitungan tanpa penggunaan arti yang kabur.⁴

Dalam Alquran kata hisab banyak disebut dan secara umum dipakai dalam arti perhitungan seperti dalam firman Allah,⁵

أَلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۖ لَا ظُلْمَ أَلْيَوْمَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعٌ

أَلْيَوْمَ حِسَابٍ

¹ Ahmad Warson Munawwir, “*Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*”, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 261.

² Muhyidin Khazin, “*Kamus Ilmu Falak*”, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 30.

³ John M. Echols, “*Kamus Inggris Indonesia*”, (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), 37.

⁴ Tono Saksono, “*Mengkompromikan Rukyat dan Hisab*”, (Jakarta: Amythas Publicita, 2007), 120.

⁵ Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah, “*Pedoman Hisab Muhammadiyah*”, (Yogyakarta: Sang Surya, 2009), 1

“Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya.”⁶ (Q.S. Ghafir:40:17)

Dalam Alquran juga disebut beberapa kata “*yaum al-hisab*”, yang berarti hari perhitungan. Misalnya dalam firman Allah,

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِأَلْحَقِّ وَلَا

تَتَّبِعْ آلَ هَوًى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ

عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ آلِ حِسَابٍ

“(Allah berfirman),”Hai Daud!, sesungguhnya engkau Kami jadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”⁷ (Sad:38:26)

Dalam surat Yunus ayat 5, hisab dipakai dalam arti perhitungan waktu, sebagaimana firman Allah SWT.:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِّتَعْلَمُوا عَدَدَ

الْسِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِأَلْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ

لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

⁶Departemen Agama RI, “*Al-Hikmah*”, (Bandung: Diponegoro, 2012), 469.

⁷Departemen Agama RI, “*Al-Hikmah*”, (Bandung: Diponegoro, 2012), 454.

*“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dia-lah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”*⁸ (Yunus:10:5)

Dalam hadis kata “hisab” lebih banyak digunakan untuk arti perhitungan pada hari kemudian. Namun, ada juga kata kerja *nahsubu* menunjukkan arti perhitungan gerak Bulan dan Matahari untuk menentukan waktu, yaitu hisab untuk menentukan bulan kamariah.

Dalam bidang fikih menyangkut penentuan waktu-waktu ibadah, hisab digunakan dalam arti perhitungan waktu dan arah tempat guna kepentingan pelaksanaan ibadah, seperti penentuan waktu salat, waktu puasa, waktu idul fitri, waktu haji, dan waktu gerhana untuk melaksanakan salat gerhana, serta penetapan arah kiblat agar dapat melaksanakan salat dengan arah yang tepat ke kakbah. Penetapan waktu dan arah tersebut dilakukan dengan perhitungan terhadap posisi-posisi geometris benda-benda langit khususnya Matahari, Bulan dan Bumi guna menentukan waktu-waktu di muka bumi dan juga arah.⁹

Secara istilah hisab adalah perhitungan benda-benda langit untuk mengetahui kedudukannya pada suatu saat yang diinginkan.¹⁰ Dalam pengertiannya yang sempit, ilmu hisab adalah sebutan lain dari ilmu falak. Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari lintasan benda-benda

⁸ Departemen Agama RI, “*Al-Hikmah*”, (Bandung: Diponegoro, 2012), 208.

⁹ Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah, “*Pedoman Hisab Muhammadiyah*”, (Yogyakarta: Sang Surya, 2009), 2.

¹⁰ Maskufa, “*Cara Mudah Belajar Ilmu Falak*”, (Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 141.

langit, seperti Matahari, Bulan, bintang-bintang dan benda-benda langit lainnya, dengan tujuan untuk mengetahui posisi dari benda-benda langit itu serta kedudukannya dari benda-benda langit yang lain. Dalam literatur-literatur klasik ilmu falak biasa disebut dengan *Ilmu al-Hai'ah, Ilmu Hisab, Ilmu Rasd, Ilmu Miqat, dan Astronomi*.¹¹

Hisab dalam kaitannya dengan penentuan awal bulan kamariah, dikenal dengan hisab urfi dan hisab hakiki. Hisab urfi adalah sistem kalender yang didasarkan pada peredaran rata-rata Bulan mengelilingi Bumi dan ditetapkan secara konvensional. Sistem hisab ini dimulai sejak ditetapkan oleh khalifah Umar bin Khattab ra. (17 H) sebagai acuan untuk menyusun kalender islam abadi. Pendapat lain menyebutkan bahwa sistem kalender ini dimulai pada tahun 16 H atau 18 H. Akan tetapi yang lebih masyhur tahun 17 H. Sistem hisab ini tak ubahnya seperti kalender *Syamsiyah (miladiyah)*, bilangan hari pada tiap-tiap bulan berjumlah tetap kecuali bulan tertentu pada tahun-tahun tertentu jumlahnya lebih panjang satu hari. Sehingga sistem hisab ini tidak dapat dipergunakan dalam menentukan awal bulan kamariah untuk pelaksanaan ibadah (awal dan akhir Ramadan) karena menurut sistem ini umur Bulan Sya'ban dan Ramadan adalah tetap, yaitu 29 hari untuk Sya'ban dan 30 hari untuk Ramadan.¹²

55. ¹¹Susiknan Azhari, "*Ensiklopedia Hisab Rukyat*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),

66. ¹²Susiknan Azhari, "*Ensiklopedia Hisab Rukyat*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),

Konsekuensi dari metode penetapan bulan kamariah seperti dikemukakan di atas adalah bahwa mulainya bulan kamariah dalam hisab urfi tidak selalu sejalan dengan kemunculan Bulan di langit; bisa terdahulu atau bisa bersamaan atau bisa terlambat dari kemunculan Bulan di langit. Misalnya bulan Ramadan dalam hisab urfi ditetapkan umurnya 30 hari, padahal bulan Ramadan berdasarkan kemunculan Bulan di langit bisa saja berumur 29 hari.¹³

Hisab hakiki adalah hisab yang didasarkan pada peredaran Bulan dan Bumi yang sebenarnya. Menurut sistem ini umur tiap bulan tidaklah konstan dan juga tidak beraturan, melainkan tergantung posisi hilal setiap awal bulan. Artinya boleh jadi dua bulan berturut-turut umurnya 29 hari atau 30 hari. Bahkan boleh jadi bergantian seperti menurut hisab urfi.¹⁴

Metode penentuan awal bulan kamariah yang dilakukan dengan menghitung gerak faktual (sesungguhnya) Bulan di langit sehingga bermula dan berakhirnya bulan kamariah mengacu pada kedudukan atau perjalanan Bulan benda langit tersebut. Hanya saja untuk menentukan pada saat mana dari perjalanan Bulan ini, dapat dinyatakan sebagai awal bulan baru terdapat berbagai kriteria dalam hisab hakiki untuk menentukannya. Atas dasar itu, dalam buku *Pedoman Hisab Muhammadiyah* terdapat beberapa macam hisab

¹³ Majlis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah, "*Pedoman Hisab Muhammadiyah*", (Yogyakarta: Sang Surya, 2009), 19.

¹⁴ Susiknan Azhari, "*Ensiklopedia Hisab Rukyat*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 65.

hakiki sesuai dengan kriteria yang diterapkan masing-masing untuk menentukan awal bulan kamariah. Berbagai kriteria dimaksud adalah:

- 1) Ijtimak sebelum fajar (*al-ijtima' qabla al-fajr*). Kriteria ini digunakan oleh mereka yang memiliki konsep hari dimulai sejak fajar, bukan sejak Matahari terbenam. Menurut kriteria ini, apabila ijtimak terjadi sebelum fajar bagi suatu negeri, maka saat sejak fajar itu adalah awal bulan baru, dan apabila ijtimak terjadi sesudah fajar, maka hari itu adalah hari ke-30 bulan berjalan dan awal bulan baru bagi negeri tersebut adalah sejak fajar berikutnya. Paham seperti ini dianut oleh masyarakat muslim di Libia. Dalam konteks pembuatan kalender internasional, penganut hisab ini menjadikannya sebagai kriteria kalender internasional dengan rumusan apabila ijtimak terjadi sebelum fajar pada titik K (=Kiribati: bagian bumi paling timur), maka seluruh dunia memasuki bulan baru. Apabila pada titik K itu ijtimak terjadi sesudah fajar, maka hari itu merupakan hari ke-30 bulan berjalan dan awal bulan baru adalah esok harinya. Di lingkungan Muhammadiyah hisab ini dianut oleh Ustaz M. Djindar Tamimy.
- 2) Ijtimak sebelum gurub (*al-ijtima' qabla al-gurub*). Kriteria ini menentukan bahwa apabila ijtimak terjadi sebelum Matahari tenggelam, maka malam itu dan esok harinya adalah bulan baru, dan apabila ijtimak terjadi sesudah matahari terbenam,

maka malam itu dan keesokan harinya adalah hari penggenap bulan berjalan, dan bulan baru dimulai lusa. Penganut hisab ini memulai hari sejak saat matahari terbenam, dan hisab ini tidak mempertimbangkan apakah pada saat matahari terbenam bulan berada di atas ufuk atau di bawah ufuk.

- 3) Bulan terbenam sesudah terbenamnya Matahari (*moonset after sunset*) pada suatu negeri. Menurut kriteria ini, apabila pada hari ke-29 bulan kamariah berjalan, Matahari terbenam pada suatu negeri lebih dahulu daripada Bulan dan Bulan lebih belakangan, maka malam itu dan esok harinya dipandang sebagai awal bulan baru bagi negeri itu, dan apabila Matahari terbenam lebih kemudian dari Bulan dan Bulan lebih dahulu, maka malam itu dan esok harinya adalah hari-30 bulan kamariah berjalan, dan bulan baru dimulai lusa. Dalam kriteria ini tidak dipertimbangkan apakah ijtimak sudah terjadi atau belum. Kriteria ini diajukan oleh Ahmad Muhammad Syakir (1892-1951) pada tahun 1939 dalam upayanya untuk menyatukan penanggalan hijriah sedunia dengan menjadikan Mekah sebagai markaznya. Kemudian dipakai oleh Kalender Ummul Qura (kalender resmi pemerintah Arab Saudi) pada fase ketiga dalam perjalanan kalender tersebut, yaitu antara tahun 1998 s/d 2003. Namun kemudian kriteria ini direvisi oleh kalender ummul qura dengan menambahkan syarat bahwa

ijtimak terjadi sebelum terbenamnya Matahari dan inilah yang berlaku sekarang.

- 4) *Imkan al-rukyah* (visibilitas hilal). Menurut kriteria ini, Bulan baru dimulai apabila pada sore hari ke-29 bulan kamariah berjalan saat Matahari terbenam, Bulan berada di atas ufuk dengan ketinggian sedemikian rupa yang memungkinkannya untuk dapat dilihat. Para ahli tidak sepakat dalam menentukan berapa ketinggian Bulan di atas ufuk untuk dapat dilihat dan ketiadaan kriteria yang pasti ini merupakan kelemahan kriteria bulan baru berdasarkan *imkan al-rukyah*.
- 5) Hisab hakiki dengan kriteria *wujud al-hilal*. Menurut kriteria ini bulan kamariah baru dimulai apabila pada hari ke-29 bulan kamariah berjalan saat matahari terbenam terpenuhi tiga syarat berikut secara kumulatif, yaitu (1) telah terjadi ijtimak, (2) ijtimak terjadi sebelum Matahari terbenam, dan (3) pada saat Matahari terbenam Bulan (piringan atasnya) masih di atas ufuk. Apabila salah satu dari kriteria tersebut tidak dipenuhi, maka bulan berjalan dikenakan tiga puluh hari dan bulan baru dimulai lusa. Kriteria ini digunakan oleh Muhammadiyah. Kriteria ini juga digunakan oleh kalender Ummul Qura sekarang, hanya markaznya adalah Kota Mekah.¹⁵

¹⁵ Majlis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta, 21-24.

Dewasa ini, metode hisab telah menggunakan komputer dengan tingkat presisi dan akurasi yang tinggi. Berbagai perangkat lunak (*software*) yang praktis juga telah ada. Hisab sering kali digunakan sebelum rukyat dilakukan. Salah satu hasil hisab adalah penentuan kapan ijtimak atau konjungsi terjadi, yaitu saat Matahari, Bulan, dan Bumi berada dalam posisi sebidang atau disebut pula konjungsi geosentris dan dalam kasus yang lainnya.¹⁶ Ada beberapa *software* ilmu falak yang bisa digunakan untuk membantu perhitungan diantaranya yaitu; Winhisab Version 2.0,¹⁷ Mawaqit Version 2000.09,¹⁸ Mooncalc Version 6.0,¹⁹ Athan Version 1.5,²⁰ Accurate Times,²¹ Starrynight Pro Version 5.8.2, Lunarphase Version 2.61.²²

2. Pengertian Rukyat

¹⁶Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta: Kencana, 2015), cet. 1, 36.

¹⁷Program ini hasil kreasi Badan Hisab dan Rukyat Departemen RI yang dipelopori oleh Drs. H. Taufik, S.H. dan mulai dipublikasikan pada tahun 1996. Program ini berisi tentang data ephemeris Bulan dan Matahari, awal waktu shalat, arah kiblat, dan ketinggian hilal.

¹⁸Pada awalnya program ini dibuat pertama kali dengan bahasa Borland (Turbo) Pascal Versi 7.0 oleh Kelompok Studi al-Farghani orsat ICMI Belanda yang dikoordinir Dr. Ing. Fahmi Amhar dan Dr. Ing. Khafid, kini telah direvisi beberapa kali. Program ini berisi menu-menu perintah untuk menghitung; waktu shalat, arah kiblat, awal bulan kamariah, dan peta garis batas tanggal.

¹⁹Menu program ini menampilkan opsi, seperti table data ephemeris bulan, posisi bulan pada peta langit, simulasi langit, *close up* wajah bulan lengkap dengan nama tempat/lokasi, peta visibilitas hilal secara global, grafik liberasi bulan, dan gerhana matahari dan bulan.

²⁰IslamicFinder.org.

²¹Program ini memiliki kemampuan menghitung; 1) waktu shalat, 2) fase bulan, 3) waktu matahari (terbit, transit, tenggelam, twilight), 4) waktu bulan (terbit, transit, tenggelam), 5) data visibilitas hilal "*old & newmoon*", 6) ephemeris bulan dan matahari, 7) arah kiblat dari suatu lokasi, 8) waktu menentukan arah kiblat dengan bayangan matahari, dan 9) konvensi kalender masehi-hijriyah dan sebaliknya.

²²Susiknan Azhari, "*Ilmu Falak; Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*", (Jakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), cet. 3, 166-168.

Secara etimologi, rukyat berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata (رأى - يرى - رأيا و رؤية) yang berarti melihat.²³ Arti yang paling umum adalah melihat dengan mata kepala.²⁴ Dalam kamus Al-Munawwir kata رؤية berarti penglihatan dan ترى الهلال berarti berusaha melihat hilal.²⁵ Dalam kamus lain bermakna melihat, berpendapat, dan bermimpi.²⁶

Rukyat berarti dapat dilihat. Artinya, kemampuan penglihatan normal untuk dapat melihat permulaan bulan hijriah.²⁷ Adapula yang berpendapat bahwa *ar-ro'yun* yang berakar dari kata *ro-a* sebetulnya dapat berarti melihat secara visual, namun dapat juga berarti melihat bukan dengan cara visual seperti: melihat dengan: logika, pengetahuan, dan kognitif.²⁸

Rukyat dalam istilah falak adalah kegiatan melihat bulan baru sebagai tanda masuknya awal bulan kamariah dilaksanakan pada saat Matahari terbenam pada tiap tanggal 29 bulan kamariah. Apabila hilal dapat dilihat, maka sejak Matahari terbenam tersebut telah dimulai bulan baru. Bila tidak dapat dilihat, maka malam itu dan keesokan harinya masih merupakan bulan yang sedang berjalan, jumlah bilangan

²³Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya:Pustaka Progressif, 1997, cet.. 14, 460.

²⁴ Susiknan Azhari, "*Ensiklopedia Hisab Rukyat*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), 130.

²⁵ Achmad Warson Munawwir, "*Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*", (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997), cet.. 14, 461.

²⁶Mahmud Yunus, "*Kamus Arab-Indonesia*", (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), hal. 138.

²⁷Abdul Karim, M. Rifa Jamaluddin Nasir, "*Mengenal Ilmu Falak (Teori dan Implementasi)*", (Yogyakarta: Qudsi Media, 2012), cet. I, 20.

²⁸Tono Saksono," *Mengkompromikan Rukyat & Hisab*",(Jakarta: Amythas Publicita, 2007), 85.

tanggal pada bulan tersebut digenapkan (*istikmal*) 30 hari.²⁹ Dalam istilah astronomi dikenal dengan *observasi*.³⁰

Muhyidin Khazin berpendapat rukyat atau lengkapnya *Rukyat al-Hilal* adalah suatu kegiatan atau usaha untuk melihat hilal atau Bulan sabit di langit (ufuk) sebelah barat sesaat setelah Matahari terbenam menjelang awal bulan baru (khususnya menjelang Bulan Ramadan, Syawal dan Zulhijah) untuk menentukan kapan bulan baru itu dimulai.³¹ Rukyat hilal dilakukan pada hari ke-29 (yaitu pada sore harinya menjelang/setelah magrib) suatu bulan kamariah. Jika hilal tidak terlihat pada proses *rukyat al-hilal*, maka bulan kamariah tersebut disempurnakan/digenapkan menjadi 30 hari. Rukyat dapat terbagi atas dua jenis, yaitu:

1. *Rukyat bi al-fi'li*

Kelompok ini menafsirkan hadis secara harfiah, bahwa hilal harus dilihat dengan mata secara langsung. Ini pun masih menimbulkan tanda tanya, apakah harus dengan mata telanjang? Sebagian berpendapat bahwa hilal harus dilihat dengan mata langsung dan tidak boleh menggunakan alat yang memantulkan cahaya. Adapun sebagian yang lain memperbolehkan.

2. *Rukyat bi al-'ilmi*

²⁹Susiknan Azhari, "*Hisab & Rukyat, Wacana untuk Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan*," (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 8.

³⁰Muhyidin Khazin, "*Kamus Ilmu Falak*", (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), cet. 1, 69.

³¹ Muhyidin Khazin, "*Ilmu Falak; Dalam Teori dan Praktik*", (Yogyakarta: Buana Pustaka. Tt.) Cet. 3, 173.

Mereka yang setuju dengan rukyat ini menggunakan ilmu sebagai alat untuk melihat hilal. Tidak peduli apakah langit sedang mendung atau badai sekalipun, selama perhitungan di atas kertas mengatakan sudah terjadi hilal (Bulan berada di atas ufuk saat Matahari terbenam), pergantian Bulan tetap terjadi.³²

Dalam islam rukyat adalah satu keharusan, dalam memulai dan mengakhiri ibadah puasa umat islam diperintah untuk mengamati fenomena langit yaitu bulan sabit (hilal). Hadis-hadis baginda Nabi Muhammad SAW. memerintahkan untuk memastikan hilal terlihat terlebih dahulu sebelum dimulainya puasa dan hari raya. Secara sosio-historis perintah Nabi Muhammad SAW. ini sangat wajar diperintahkan karena dalam realitanya masyarakat Arab gemar mengamati fenomena alam atau benda-benda langit. Bila disimak, ditemukan beberapa ayat Alquran bernuansa semesta yang mengajak manusia untuk menalar dan menerjemahkan fenomena langit. Penalaran itu pertama sekali adalah melihat secara langsung fenomena langit hingga dapat diambil hikmah-hikmahnya. Penalaran manusia dengan pengamatan alami inilah pada akhirnya melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang berkelanjutan hingga akhirnya membentuk bangunan keilmuan baru yaitu hisab.

Implikasi dari pengamatan dinamis ini akhirnya secara tidak langsung membentuk bangunan hokum islam (fikih) seperti terlihat adanya perintah untuk memperhatikan gerak semu Matahari dalam

³² Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta: Kencana, 2015), cet. 1, 39-40.

mendirikan salat, melihat hilal terlebih dahulu sebelum berpuasa atau berhari raya, memanfaatkan Matahari dalam menentukan arah kiblat dan lain-lain. Kesimpulannya, pengamatan adalah bagian integral bagi dan dalam islam yang tidak dapat diabaikan.³³

Metode rukyat sendiri banyak ragamnya. Ada yang hanya menerima rukyat yang terjadi dari daratan saja. Ada yang menerima rukyat yang terjadi dari lautan juga di samping dari daratan. Ada yang menerima rukyat dengan mata telanjang dan tidak menerima rukyat dengan alat optik. Tetapi ada yang menerima rukyat dengan alat optik juga. Ada pula rukyat dari pesawat dan bahkan rukyat dengan satelit.³⁴

B. Dasar Hukum Hisab Rukyat

Secara umum, metode penentuan awal bulan kamariah khususnya pada bulan-bulan yang terkait dengan ibadah seperti Ramadan, Syawal dan Zulhijah, terdapat dua metode yaitu metode hisab dan metode rukyat.

Dasar penggunaan hisab dan rukyat adalah:

1. Dasar Hukum dari Alquran
 - a. Al-Baqarah ayat 189

³³Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar,"*Problematika Penentuan Awal Bulan; Diskursus Antara Hisab dan Rukyat*", (Malang: Madani, 2014), 15.

³⁴Syamsul Anwar,"Metode Penetapan Awal Bulan Qamariah", *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, 2012, 33

يَسْأَلُونَكَ عَنِ آلِ إِبْرَاهِيمَ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَإِلَاحُ حَجِّ ۚ وَلِيَسْأَلُوا

أَلِ إِبْرَاهِيمَ بَأْن تَأْتُوا آلَ بُيُوتٍ مِّنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ أَلِ إِبْرَ مِنْ أَتَقَى ۚ وَأَتُوا

أَلِ بُيُوتٍ مِّنْ ۚ أَبْوَها ۚ وَأَتَقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ ۚ تُفْخُونَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”³⁵(Al Baqarah:2:189)

b. Yunus ayat 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً ۖ وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ

السِّنِينَ ۚ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِأَلْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ أَلِ ۚ يَتِ

لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya tempat-tempat) orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”³⁶ (Yunus:10:5)

c. Al-Anbiya ayat 33

³⁵ Departemen Agama RI, “Al-Hikmah”, (Bandung: Diponegoro, 2012), 29.

³⁶ Departemen Agama RI, “Al-Hikmah”, (Bandung: Diponegoro, 2012), 208.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۚ كُلٌّ فِي فَلَكٍ

يَسِيرُونَ

“Dan Dia-lah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya”³⁷ (Al Anbiya:21:33)

d. Yasin ayat 39

وَالْقَمَرَ قَدَرًا مَّنَازِلَ ۚ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْشُونِ ۚ أَلَمْ يَكُنْ

“Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua”³⁸ (Ya Sin:36:39)

e. Al-Rahman ayat 5

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

“Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan.”³⁹ (Ar Rahman:55:5)

2. Dasar Hukum dari Hadits

a. Hadits riwayat Bukhari

حَدَّثَنَا آدَمُ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — أَوْ قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ

³⁷Departemen Agama RI, “Al-Hikmah”, (Bandung: Diponegoro, 2012), 324.

³⁸Departemen Agama RI, “Al-Hikmah”, (Bandung: Diponegoro, 2012), 442.

³⁹Departemen Agama RI, “Al-Hikmah”, (Bandung: Diponegoro, 2012), 531.

سَلَّمَ - : ((صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غُبِّي عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ))

40

“Adam menyampaikan kepada kami dari Syu’bah, dari Muhammad bin Ziyad yang berkata, aku mendengar dari Abu Hurairah bahwa Abu al-Qasim (Nabi) bersabda,”Mulailah kalian berpuasa ketika sudah melihat hilal bulan Ramadhan, dan berhentilah berpuasa ketika kalian sudah melihat hilal bulan Syawwal. Jika hilal tidak terlihat oleh kalian, maka genapkanlah bilangan hari bulan Sya’ban menjadi tiga puluh hari”.

حَدَّثَنَا آدَمُ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ: حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو: أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ((إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ

وَلَا نَحْسِبُ، الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا))، يَعْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِينَ، وَمَرَّةً ثَلَاثِينَ⁴¹

“Adam menyampaikan kepada kami dari Syu’bah, dari al-Aswad bin Qais, dari Sa’id bin Amr yang mendengar dari Ibnu Umar bahwa Nabi bersabda” Kami adalah umat yang ummi. Kami tidak menulis dan tidak berhitung. Satu bulan jumlahnya seperti ini dan ini”. Maksudnya terkadang dua puluh Sembilan hari dan terkadang tiga puluh hari.”

b. Hadis riwayat Muslim

⁴⁰Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Maghiroh bin Bardizabah al-Bukhari al-Ja’fiy, “*Shahih Bukhari*”, Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), cet. 1., kitab ash-shaum no. hadis ke 1790, 728.

⁴¹Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Maghiroh bin Bardizabah al-Bukhari al-Ja’fiy, “*Shahih Bukhari*”, Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), cet. 1 kitab ash-shaum no. hadis ke 1908, 728.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ : قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ [رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُمَا] عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ : ((لَا تَصُومُوا حَتَّى

تَرَوْا الْهَيْلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ فَأَقْدِرُوا لَهُ)).⁴²

“Yahya bin Yahya menyampaikan kepada kami dari Malik, dari Nafi’, dari Ibnu Umar bahwa Nabi menyebutkan bulan Ramadhan, beliau bersabda,”Janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihat hilal dan jangan pula kalian berbuka hingga kalian melihatnya. Jika ia tertutup dari pandanganmu, sempurnakanlah”.

c. Hadis Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ الْعُثْمَانِيُّ. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ

الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِذَا رَأَيْتُمْ

الْهَيْلَالَ فَصُومُوا. وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا. فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا)).⁴³

“Abu Marwan al ‘Usmani menyampaikan kepada kami dari Ibrahim bin Sa’id, dari al Zuhri, dari Sa’id bin al Musayab, dari Abu Hurairah, berkata: bersabda Rasulullah SAW: ((Apabila kalian melihat hillal maka berpuasalah, dan apabila kalian melihat hilal maka berbukalah. Jika tertutup maka berpuasalah 30 hari))”

C. Sejarah dan Perkembangan Hisab Rukyat di Indonesia

Pada pertengahan pertama abad ke dua puluh, peringkat kajian islam yang paling tinggi hanya dapat dicapai di Mekah, yang kemudian diganti

⁴² Abi Husain bin Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *“Shahih Muslim”*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996), Kitab as-Shiyam, hadis ke-1080, hal. 759.

⁴³ Abu ‘Abdillah Muhammad Ibn Yazid Ibn Majah al-Rabi’a al-Qazwini, *“Sunan Ibnu Majah”*, Juz. 1, (Lebanon: Dar al Fikr, 1995), Kitab Shiyam no. hadis 1655, hal. 519.

di Kairo. Sehingga kajian islam termasuk kajian ilmu falak tidak dapat lepas dari adanya “jaringan ulama” (meminjam istilah Ayyumardi Azra) Mekah (Jazirah Arab). Ini terbukti adanya “jaringan ulama” yang dilakukan oleh ulama-ulama ilmu falak Indonesia. Seperti Muhammad Manshur al-Batawi, ternyata dalam lacakan sejarah kitab monumentalnya *Sullamun Nayyirain* adalah hasil dari “*rihlah ilmiyyah*” yang beliau lakukan selama di Jazirah Arab. Sehingga diakui atau tidak, pemikiran ilmu falak di Jazirah Arab seperti di Mesir, sangat berpengaruh dalam pemikiran ilmu falak di Indonesia. Begitu juga beberapa kitab ilmu falak yang berkembang di Indonesia menurut Taufik, banyak merupakan hasil cangkakan dari kitab karya ulama Mesir yakni *al-Mathla’ al-Said ala Rasdi al-Jadid*. Sehingga dalam perjalanan sejarah ilmu falak di Indonesia tidak bisa lepas dari sejarah islam di Indonesia yang memang merupakan hasil dari jaringan ulama.⁴⁴

Sebelum kedatangan agama islam, di Indonesia telah tumbuh perhitungan tahun kalender Jawa Hindu atau tahun Saka yang dimulai pada Hari Sabtu, 14 Maret 78 M. Namun sejak tahun 1043 H/1633 M yang ketepatan 1555 tahun saka, tahun saka diasimilasi dengan hijriah, kalau mulanya tahun saka berdasarkan peredaran Matahari, oleh Sultan Agung diubah menjadi tahun hijriah, yakni berdasarkan peredaran Bulan, sedangkan tahunnya tetap meneruskan tahun saka tersebut.⁴⁵

⁴⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, “*Ilmu Falak Praktik*”, (Jakarta: Kemenag , 2013), cet. 1, 11.

⁴⁵Muhammad Wardan, “*Hisab Urfi dan Hakiki*”, (Yogyakarta:Siaran, 1957), 12.

Sehingga sejak zaman berkuasanya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, umat islam sudah mulai menggunakan penanggalan islam, yaitu penanggalan hijriah. Mereka mempergunakan sebagai penanggalan yang resmi. Setelah adanya penjajahan Belanda di Indonesia maka oleh Pemerintah Belanda penanggalan masehi digunakan dalam kegiatan-kegiatan administrasi pemerintah dan dijadikan sebagai tanggal resmi.

Akan tetapi, umat islam tetap mempergunakan tanggal hijriah, terutama di daerah-daerah kerajaan islam. Pemerintah penjajah membiarkan saja pemakaian penanggalan itu dan pengaturannya diserahkan kepada para penguasa kerajaan-kerajaan islam yang masih ada, terutama pengaturan terhadap hari-hari yang ada hubungannya dengan peribadatan seperti tanggal 1 Ramadan, 1 Syawal dan 10 Zulhijah.

Setelah proklamasi kemerdekaan, maka secara berangsur-angsur mulailah diadakan perubahan. Dan setelah terbentuknya Departemen Agama pada tanggal 2 Januari 1946, maka diserahkanlah tugas-tugas pengaturan hari libur, dan termasuk juga tentang pengaturan tanggal 1 Ramadan, Syawal, dan Zulhijah kepada Departemen Agama. Wewenang ini tercantum dalam penetapan pemerintah tahun 1946 No. 2/Um. 7 Um. 9/Um, dan dipertegas dengan keputusan presiden No. 25 tahun 1967 No. 148/1968 dan 10 tahun 1971. Pengaturan hari-hari libur termasuk tanggal 1 Ramadan, Idul Fitri dan Idul Adha itu berlaku untuk seluruh Indonesia. Namun demikian, perbedaan masih belum dapat dihindari sama sekali

karena adanya dua pendapat yang mendasarkan tanggal satu bulan kamariah masing-masing dengan hisab, dan dengan rukyat.⁴⁶

Menurut Ahmad Izzuddin bahwa perhatian pemerintah dalam persoalan ilmu falak ini masih terkesan formalis belum membumi dan belum menyentuh pada akar penyatuan yang baik. Namun demikian, nampak bahwa eksistensi Badan Hisab Rukyat di Indonesia ini memberikan warna tersendiri dalam dinamika penetapan awal bulan kamariah di Indonesia.⁴⁷

D. Metode Hisab Rukyat Yang Umum Digunakan di Indonesia

Bagi umat islam, penentuan awal bulan kamariah adalah merupakan satu hal yang sangat penting dan sangat diperlukan ketepatannya. Sebab , pelaksanaan ibadah dalam ajaran islam banyak yang dikaitkan dengan sistem penanggalan. Metode yang digunakan dalam hisab rukyat pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Madzhab Hisab

Kerja hisab dalam penentuan awal bulan kamariah adalah memperhitungkan posisi dan pergerakan Bulan dan Matahari dalam gerak hakikinya. Khususnya memperkirakan terbit dan tenggelam Matahari, menghitung terjadinya konjungsi, menghitung posisi Bulan apakah sudah berada di atas ufuk atau belum dan seberapa besar posisinya di atas atau di bawah ufuk. Perhitungan ini biasanya tertuang

⁴⁶Kementerian Agama, “*Almanak Hisab Rukyat*”, (tk.tp., 2010), 74.

⁴⁷Ahmad Izzuddin,”*Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab–Rukyat dan Solusi Permasalahannya*”, (Semarang: Pustaka Al-Hilal, 2012), cet. II, 15-16.

dalam rumus-rumus astronomis-matematis yang sudah di sederhanakan oleh para ahli dan tertera dalam buku-buku astronomi modern.⁴⁸

Dari berbagai macam hisab yang ada, *hisab haqiqi bit tahqiq* adalah yang paling akurat. Organisasi islam di Indonesia yang bermadzhab hisab diantaranya Muhammadiyah dan PERSIS. Muhammadiyah dan PERSIS walaupun menggunakan hisab dalam penentuan awal bulan kamariah, akan tetapi ada perbedaan dalam kriteria tinggi hilal. PERSIS dulu dalam penetapan awal bulan kamariah dengan batas tinggi hilal 2 derajat, sekarang mengikuti Prof. Thomas Djamaluddin dari LAPAN, yakni tinggi hilal lebih dari 4 derajat dan elongasi 6,4 derajat.⁴⁹ Sedangkan Muhammadiyah dalam buku Pedoman Hisab Muhammadiyah menyebutkan dalam hisab hakiki *wujud al-hilal*, bulan baru kamariah dimulai apabila telah terpenuhi tiga kriteria berikut:

- 1) Telah terjadi ijtimak (konjungasi)
- 2) Ijtimak (konjungsi) itu terjadi sebelum Matahari terbenam, dan
- 3) Pada saat terbenamnya Matahari piringan atas Bulan berada di atas ufuk (Bulan baru telah wujud)

Ketiga kriteria ini penggunaannya adalah secara kumulatif, dalam arti ketiganya harus terpenuhi sekaligus. Apabila salah satu

⁴⁸Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, "Problematika Penentuan Awal Bulan; Diskursus Antara *Hisab dan Rukyat*", (Malang: Madani, 2014), 16.

⁴⁹ Zainul Arifin, "Ilmu Falak; Arah Kiblat, Rashdul Kiblat, Awal Waktu Shalat, Penanggalan Kalender Dan Awal Bulan Qamariyah (*Hisab Kontemporer*)", (Yogyakarta: Lukita, 2012), cet. 1, 78.

tidak terpenuhi, maka bulan baru belum mulai. Kriteria ini dipahami dari isyarat dalam firman Allah Swt. Pada surat Yasin ayat 39 dan 40. Penyimpulan tiga kriteria di atas dilakukan secara komprehensif dan interkoneksi, artinya difahami tidak semata dari ayat 39 dan 40 surat Yasin *an sich*, melainkan dihubungkan dengan ayat, hadis dan konsep fikih lainnya serta dibantu ilmu astronomi. Dalam surat ar-Rahman dan surat Yunus dijelaskan bahwa Bulan dan Matahari dapat dihitung gerakannya dan perhitungan itu berguna untuk menentukan bilangan tahun dan perhitungan bulan.⁵⁰

Maka dari itu Muhammadiyah dengan kriteria yang telah disebutkan di atas, PP. Muhammadiyah sering berbeda dalam penetapan awal bulan kamariah. Bahwa Muhammadiyah menetapkan awal bulan kamariah dengan hisab hakiki *wujud al-hilal* melalui hisab yang akurat. Hilal dianggap wujud apabila Matahari terbenam lebih dahulu dari Bulan. Kesimpulannya, hisab *wujud al-hilal* yang dikemukakan oleh Muhammadiyah bukan untuk menentukan atau memperkirakan hilal mungkin dilihat atau tidak, akan tetapi dijadikan dasar penetapan awal bulan hijriah sekaligus jadi bukti bahwa bulan baru sudah masuk atau belum.⁵¹

2. Madzhab Rukyat

⁵⁰Majlis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah, “*Pedoman Hisab Muhammadiyah*”, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah, 2009), cet. II, 78.

⁵¹ Zainul Arifin, “*ILmu Falak; Arah Kiblat, Rashdul Kiblat, Awal Waktu Shalat, Penanggalan Kalender Dan Awal Bulan Qamariyah (Hisab Kontemporer)*”, (Yogyakarta:Lukita, 2012), cet. 1, 79.

Madzhab rukyat adalah usaha melihat hilal dengan mata biasa dan dilakukan secara langsung atau dengan menggunakan alat yang dilakukan setiap akhir bulan (tanggal 29) disebelah barat pada saat Matahari terbenam, jika hilal berhasil dirukyat, maka malam itu sudah dihitung tanggal bulan baru. Tetapi jika tidak berhasil di rukyat maka malam dan keesokan harinya masih merupakan bulan yang sedang berjalan, sehingga umur bulan tersebut dikenakan 30 hari (istikmal).

Diantara organisasi islam di Indonesia yang memakai rukyat yaitu Nahdatul Ulama (NU) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Akan tetapi rukyat di NU dan HTI sangat berbeda. HTI memakai sistem rukyat global, sebagai patokannya adalah Mekah Arab Saudi. Sedangkan NU memakai sistem *rukayat fi wilayah al-hukmi* (keberhasilan menyaksikan hilal di suatu daerah berlaku untuk satu negara).

HTI dengan mazhab rukyat global, berpendapat bahwa hasil rukyat disuatu tempat berlaku untuk seluruh dunia. Dengan argumentasi bahwa hadis-hadis hisab-rukayat *khitabnya* ditujukan pada seluruh umat islam di dunia, tidak dibedakan oleh perbedaan geografis dan batas-batas daerah kekuasaan. Pemikiran ini dikenal dengan “Rukyat Internasional.”

Sedangkkn NU berpendapat bahwa hasil rukyat disuatu tempat hanya berlaku bagi suatu wilayah kekuasaan hakim yang mengisbatkan

hasil rukyat tersebut, pemikiran ini terkenal dengan “*Rukyat fi wilayah al hukmi*”.

Dari pemaparan di atas, diketahui bahwa organisasi islam di Indonesia memiliki perbedaan dalam penetapan awal bulan kamariah. Oleh karena itu, untuk menjembatani perbedaan penetapan awal bulan kamariah antara madzhab hisab dan madzhab rukyat. Pemerintah memberikan tawaran dalam rangka menyatukan perbedaan pemikiran dalam hisab-rukya di Indonesia yaitu madzhab *Imkan al-rukya*. Prinsip *Imkan al-rukya* di Indonesia yaitu hisab yang menyatakan hilal mungkin bisa dilihat. Mengacu pada sistem hisab hakiki kontemporer yang berpedoman pada ufuk mar'i dengan menggunakan kriteria (dulu MABIMS):

- a. Tinggi hilal minimum 2 derajat
- b. Jarak sudut antara Bulan dan Matahari (elongasi) minimum 3 derajat
- c. Umur Bulan di hitung saat ijtimak atau Bulan baru, atau Bumi, atau Bulan dan Matahari segaris bujur, jarak ijtimak dengan Matahari terbenam minimal 8 jam.

Namun dalam realitasnya terdapat fenomena yang menarik, dimana walaupun setiap kali sidang itsbat pemerintah berbagai pihak menempatkan-menghadirkan utusan dalam sidang itsbat tersebut

namun tetap saja mengeluarkan putusan sendiri-sendiri, sulit kiranya menghindari adanya perbedaan.⁵²

⁵² Zainul Arifin, "Ilmu Falak; Arah Kiblat, Rashdul Kiblat, Awal Waktu Shalat, Penanggalan Kalender Dan Awal Bulan Qamariyah (Hisab Kontemporer)", (Yogyakarta:Lukita, 2012), cet. 1, 79-81.

BAB III

PEMIKIRAN IZZUDDIN NAWAWI DALAM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH DENGAN RUKYAT PADA TIGA FASE BULAN

Pada bab ini penulis akan mengemukakan penjelasan terkait pemikiran Izzuddin Nawawi tentang penentuan awal bulan kamariah dengan rukyat pada tiga fase Bulan. Sebelumnya, penulis akan memaparkan sosio-biografi dari tokoh penggagas konsep ini, baik yang berhubungan langsung maupun yang tidak langsung dengan konsep ini.

A. Biografi Izzuddin Nawawi

Nama lengkap tokoh adalah Izzuddin Nawawi. Nama Nawawi diambil dari guru sekaligus mertua beliau yaitu Muhammad Nawawi bin Hasan Baidhowi. Ia dilahirkan di Kampung Mancagahar, Munjul, pada tahun 1928 M atau bertepatan dengan 1346 H.¹ Ia menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 2011 saat usia 83 tahun.

Masa kecil Izzuddin sebagaimana anak seusianya yang senang akan bermain. Izzuddin tinggal di lingkungan masyarakat yang agamis di pesisir Garut Selatan, dimana sudah menanamkan nilai pendidikan islam semenjak dini. Semenjak kecil², ia sudah mondok³ ke beberapa pondok pesantren⁴ di sekitar rumahnya.

¹Tidak diketahui tanggal dan bulan Izzuddin dilahirkan.

²Pada saat itu pendidikan formal seperti sekolah dasar masih sangat terbatas dan hanya diperuntukan bagi anak-anak pejabat dan Belanda saja. Terlebih orangtuanya pun lebih menginginkan ia belajar ilmu agama dibanding ilmu umum yang didapatkan di sekolah-sekolah umum.

Izzuddin kecil memiliki rasa ketertarikan dan semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu. Hal ini terbukti dengan bersedianya ia mondok di usia dini. Ketertarikan ini pun berlanjut hingga ia dewasa dengan mondok di berbagai pondok pesantren besar dan terkenal di Kabupaten Garut dan Kabupaten Tasikmalaya. Ilmu yang ia pelajari pun tidak terbatas di bidang ilmu falak saja, melainkan ilmu tauhid, waris, fikih, akidah, ilmu nahwu, tajwid, tafsir dan berbagai ilmu yang khas diajarkan di pondok pesantren. Izzuddin menikah dengan Fatimah binti Muhammad Nawawi. Selama pernikahannya ia dikaruniai sepuluh orang anak, yang terdiri dari 5 orang putra dan 5 orang putri, yaitu

1. Aceng Muhyidin,
2. Syaripah (Alm.),
3. Masruroh,
4. Saropadin (Alm.),
5. Ulyani,
6. Umar Suparman,
7. Nisobariah,
8. Firman,
9. Iqoh dan
10. Hasan.

³Istilah yang umum disematkan pada anak-anak yang menuntut ilmu di pondok pesantren baik tradisional maupun modern.

⁴Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam secara tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Lihat jurnal Adeng, "Sejarah Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya", *Patanjala*, Volume 3, No. 1, Maret 2011, 18-32.

Dalam hal pendidikan, beliau tidak pernah menempuh pendidikan formal. Karena pada saat itu Indonesia masih dalam masa penjajahan Belanda. Ia tumbuh berkembang di lingkungan agamis yang lebih mementingkan pendidikan agama dibandingkan pendidikan umum. Ia menempuh pendidikan non formal dari berbagai pesantren yang ada di Kabupaten Garut dan Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Dari semua pondok pesantren yang ia pernah mondok, ada tiga pesantren yang paling dominan memotivasinya untuk menuntut ilmu.

Izzuddin pernah mondok di Pesantren Sayuran yang dipimpin oleh KH. Muhammad Nawawi bin Hasan Baidhawi. Lalu Pesantren Miftahul Falah Awi Hideung Cikajang Garut dan terakhir Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dipimpin oleh KH. Choer Affandi (Uwa Ajengan).⁵

Dalam pengajarannya menuntut ilmu, ia mulai mengenal dan mendalami ilmu falak. Terutama saat mondok di Pesantren Sayuran mengenai tata cara rukyat. Lalu, di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya beliau memperdalam pengetahuan tentang rubu'. Guru-guru pondok pesantren tersebut merupakan ulama yang memiliki karismatik dan penguasaan keilmuan yang luar biasa, baik di bidang ilmu falak, tauhid, nahwu, dan sebagainya.

⁵ Pondok pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya didirikan oleh KH. Choer Affandi (Uwa Ajengan) pada 7 Agustus 1967. Pondok pesantren ini berada di Kedusunan Pasir Panjang, Desa Kalimanggis Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Pesantren ini termasuk pesantren tradisional, dan sekarang sudah ada beberapa pesantren cabang di berbagai daerah baik Jawa maupun luar Jawa. Bisa dilihat di "Sejarah Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya", *Jurnal Patanjala* Vol. 3, no. 1, Maret 2011. Di akses pada pukul 11:25 WIB tanggal 16 Agustus 2019.

Salah satunya pimpinan Pesantren Miftahul Falah Manonjaya Tasikmalaya KH. Choer Affandi (Uwa Ajengan).⁶ Ia merupakan keturunan ningrat, pernah mengenyam sekolah formal, tapi karena tuntutan keluarga akhirnya ia harus meneruskan pesantren keluarga. Sebelum memegang pesantren tersebut, ia menuntut ilmu agama di banyak tempat dan berbagai keilmuan sebagai bekal dalam memimpin pesantren. Bahkan, ia sampai belajar di 9 pondok pesantren untuk memperdalam ilmu agama islam.⁷ Seperti ilmu falak ia dapatkan ketika mondok di Pesantren Jembatan Lima, Jakarta Selatan selama 2 bulan kepada KH. Mansyur.⁸ Ilmu-ilmu lain yang ia pelajari juga adalah ilmu logika, ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu tasawuf dan ilmu kemakrifatan.⁹

⁶ Ia seorang ulama sekaligus pejuang kemerdekaan yang sangat disegani oleh masyarakat Tasikmalaya dan sekitarnya. Ia yang sebelumnya bernama Onong Husen, berdasarkan garis keturunan kedua orang tuanya, ia adalah keluarga terhormat atau keturunan ningrat. Walaupun begitu ia dididik secara keras dan disiplin

⁷ Hal tersebut dikarenakan pada saat itu tiap pesantren mempunyai kurikulum yang berbeda dan masing-masing punya keistimewaan.

⁸ KH. Muhammad Mansyur Al-Batawi merupakan tokoh yang dipandang sebagai guru sejati oleh masyarakat Betawi. Ia merupakan ilmuwan Betawi di zaman penjajahan Belanda. Sejak kecil Guru Mansur sudah mulai tertarik dengan ilmu hisab atau ilmu falak, disamping ilmu-ilmu agama lainnya. Sesudah ayahnya meninggal, Guru Mansur belajar dari kakak kandungnya KH. Mahbub dan kakak misannya KH. Tabrani. Guru Mansur juga pernah belajar kepada seseorang ulama dari Mester Cornelis bernama Haji Muftaba bin Ahmad sebelum pergi ke Mekah pada usia 16 tahun dan belajar di sana empat tahun. Selama di Mekah ia berguru kepada sejumlah ulama, antara lain: Syekh Mukhtar Atharid Al-Bogori, Syekh Umar Bajunaid Al-Hadrami, Syekh Said Al-Yamani, dan Syekh Umar Sumbawa, dll. Menurut informasi dari KH. Fatahillah (cucu Guru Mansur), tak ada ulama lain pada masanya yang menguasai ilmu falak selain Guru Mansur. Beberapa hasil karya tulisnya berkaitan dengan ilmu falak (astronomi islam) antara lain: *Sullamun Nayyiroin*, *Khulasatul Jawadil*, *Kifyatul Amal Ijtimak wal Kusuf*, *Mizanul I'tidal*, *Jadwal Dawaa'irul Falakiyah*, *Majmu' Arba' Rasa'il Fil Mas'alatil Hilal*, *Rubu'ul Mujayyab*, dan *Mukhtashor Ijtima'un Nayyiroin*. Lihat <http://nahdlatululama.id/blog/2016/07/27/kh-muhammad-mansyur/> di akses pada pukul 15:03 WIB tanggal 19 Agustus 2019.

⁹ Adeng, "Sejarah Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya", *Patanjala*, Volume 3, No. 1, Maret, 2011, 18-32.

Hasil pemahaman belajar ilmu falak dari beberapa guru, ia kumpulkan dan ditulis oleh anaknya Umar Suparman (anak keenam)¹⁰ dengan judul *Ilmu Al-Falak: Fi 'Ilmu al-Falak Wa al-Rubu' al-Mujayab Wa Ma'rifati al-Auqat Wa al-Kiblat Wa al-Jihati al-'Arba'ah Wa al-Sa'ah al-Zuwalayah Wa al-Ghurubiyah Wa Ghairiha*. Kumpulan tulisan tersebut terdiri dari 19 bab mengenai ilmu falak; waktu salat, penanggalan hijriah dan masehi, arah kiblat dan lain-lain. Menurut Muhyidin (anak pertama), tak ada ulama atau guru di kawasan Garut Selatan yang menguasai ilmu falak seperti Izzuddin.

Semasa hidupnya, ia dan keluarga tinggal di rumah yang bersebelahan langsung dengan pesantren. Hal tersebut terjadi karena permintaan dari warga kepada Izzuddin, agar lebih mudah dalam mengurus Pesantren Nurul Hidayah. Izzuddin bertempat tinggal dengan alamat Jalan Linggamanik rt 02 rw 02 Desa Pamalayan, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Hingga hembusan nafas terakhirnya, ia masih tinggal di rumah ini.

Sekarang, rumah tersebut ditempati oleh anak pertamanya Muhyidin dan keluarganya. Ia diberikan amanah untuk mengurus Pesantren Nurul Hidayah. Pada tahun 2003, SMA Ma'arif dan pada tahun 2005 mendirikan SMP Ma'arif. Alasan didirikannya sekolah umum yaitu guna menyeimbangkan keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pondok

¹⁰Ketika penelitian, ia sedang bekerja di Mekah.

pesantren, SMA Ma'arif dan SMP Ma'arif bernaung di bawah Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hidayah.¹¹

B. Karya dan Peran Izzuddin Nawawi Dalam Perkembangan Ilmu Falak di Garut

Ketertarikan Izzuddin terhadap ilmu falak atau ilmu hisab, membuat ia belajar dari beberapa guru dan mendalaminya. Setelah itu, ia mulai mengembangkan ilmu falak menurut pemahamannya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk ijtihad Izzuddin dalam ibadah. Salah satu teori yang ia kembangkan adalah teori rukyat, yang lazimnya dilakukan pada tanggal 29 atau beberapa hari sebelumnya. Ia menggagas suatu metode penentuan awal bulan kamariah dengan rukyat pada tiga fase Bulan. Pemikiran-pemikiran Izzuddin tentang kajian ilmu falak lainnya belum diketahui karena sedikitnya dokumen yang menjelaskannya.

Karya Izzuddin Nawawi dalam ilmu falak berupa kumpulan tulisan-tulisan yang dikumpulkan dan ditulis ulang oleh anaknya Umar Suparman. Tulisan-tulisan tersebut didapat dari hasil Izzuddin menuntut ilmu tentang ilmu falak dari beberapa pesantren. Kumpulan tulisan itu diberi judul *Ilmu Al-Falak: Fi 'Ilmu al-Falak Wa al-Rubu' al-Mujayab Wa Ma'rifati al-Auqat Wa al-Kiblat Wa al-Jihati al-'Arba'ah Wa al-Sa'ah al-Zuwaliyah*

¹¹Wawancara dengan Aceng Muhyidin (anak pertama) di Jl. Linggamanik rt 02 rw 02 Desa Pamalayan, Kecamatan Cikelet, Garut, Jawa Barat pada tanggal 21/04/2019 pukul 12:50 WIB. Wawancara menggunakan bahasa sunda, lalu penulis terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Wa al-Ghurubiyah Wa Ghairiha. Kumpulan tulisan itu selesai di tulis pada 8 Desember 1994 di Pamengpeuk, Garut.

Dalam kumpulan tulisan tersebut menggunakan bahasa sunda dengan tulisan arab, sesuatu yang biasa di kalangan santri yang mondok di pesantren tradisional di Jawa Barat. Menjadikan kumpulan tulisan ini unik atau berbeda dengan yang lain tentang ilmu falak yang sudah ada baik tradisional maupun modern. Kumpulan tulisan tersebut membahas sebanyak 19 pasal/bab sebagai berikut:

1. Huruf Jamal
2. Pasal nganyahokeun bulan masehi (Bab Untuk mengetahui bulan masehi)
3. Pasal nganyahokeun bulan hijriah (Bab Untuk mengetahui bulan hijriyah)
4. Pasal *Jadwal Syuhur Wa al-Ayyam* (Bab tabel bulan-bulan dan hari-hari)
5. Pasal nganyahokeun bulan falak (Bab untuk mengetahui bulan falak)
6. Pasal nganyahokeun ngaran-ngaran dina rubu' (Bab untuk mengetahui nama-nama di rubu')
7. Pasal nganyahokeun *irtifa'* jeung *jaib* (Bab untuk mengetahui *irtifa'* dan *jaib*)

Pasal nganyahokeun *mail* jeung *ghoyah* (Bab untuk mengetahui *mail* dan *ghoyah*)

8. Pasal nganyahokeun *ba'da al-qitr* jeung *asal matlak* (Bab untuk mengetahui *ba'da al-qitr* dan *asal matlak*)

Pasal nganyahokeun *nisfu al fadilah* (Bab untuk mengetahui *nisfu al fadilah*)
9. Kaifiyat anu sejen (Kaifiat yang lain)
10. Ari jam eta aya tilu (Jam itu ada tiga)

Pasal nganyahokeun jam *zawaliyah* (Bab untuk mengetahui jam *zawaliyah*)
11. Pasal nganyahokeun bijil panon poe jeung serepna (Bab untuk mengetahui terbit dan terbenamnya Matahari)
12. Pasal nganyahokeun waktu solat ku *zawaliyah* (Bab untuk mengetahui waktu shalat dengan *zawaliyah*)
13. Pasal nganyahokeun jam *ghurubiyah* (Bab untuk mengetahui jam *ghurubiyah*)
14. Pasal nganyahokeun waktu solat ku *ghurubiyah* (Bab untuk mengetahui waktu shalat dengan *ghurubiyah*)
15. Pasal nganyahokeun '*urdu al balad* (Bab untuk mengetahui '*urdu al balad*)
16. Pasal nganyahokeun *jihat al 'arba'* (Bab untuk mengetahui *jihat al 'arba'*)
17. Pasal nganyahokeun arah kiblat jeung gambar istiwa (Bab untuk mengetahui arah kiblat dan gambar istiwa)

18. Pasal nganyahokeun cara Bulan kurang jejeg (Bab untuk mengetahui Bulan kurang atau pas)

19. Pasal nganyahokeun cara bijil Bulan (Bab untuk mengetahui cara muncul Bulan)¹²

Pada penelitian ini, penulis membahas bab ke 18 yaitu bab untuk mengetahui Bulan kurang atau pas (masa Bulan 29 hari atau 30 hari) dalam penentuan awal bulan kamariah. Maksudnya, Bulan tersebut apakah 29 hari atau 30 hari, didasari dari kriteria yang dicetuskan oleh Izzuddin. Kriterianya adalah rukyat pada tiga fase bulan yaitu rukyat pada tanggal 8,14, dan 23 dengan penampakan Bulan yang sudah ditentukan .

Izzuddin memiliki peran yang besar dalam perkembangan ilmu falak di Garut terutama Garut bagian selatan¹³. Hal tersebut bisa dilihat dengan didirikannya Pesantren Nurul Hidayah yang beralamat di Jalan Linggamanik rt 02 rw 02 Desa Pamalayan Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Pesantren ini termasuk pesantren tradisional yang ada di Kabupaten Garut. Pesantren ini awal mulanya hanya memiliki kobong¹⁴ yang kecil. Pesantren ini mengajarkan banyak ilmu agama yaitu fikih, hadis, nahwu, bahasa arab, ilmu falak, dan lain-lain.

¹²Umar Suparman, "*Ilmu Al-Falak: Fi 'Ilmu al-Falak Wa al-Rubu' al-Mujayab Wa Ma'rifati al-Auqat Wa al-Kiblat Wa al-Jihati al-'Arba'ah Wa al-Sa'ah al-Zuwaliyah Wa al-Ghurubiyah Wa Ghairiha*", Garut:ttp, 1994.

¹³Wilayah Kabupaten Garut yang berada di pesisir Pantai Selatan dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia.

¹⁴Kobong (Jawa) berarti terbakar. Padahal kata kobong merujuk kepada istilah lokasi tempat santri tidur atau kamar yang berderet, pada zaman dahulu lazimnya terbuat dari kayu. Akan tetapi pada masa sekarang sudah banyak menggunakan bahan masa kini yaitu semen pasir kerikil besi dan lain-lain yang diwujudkan menjadi tembok ataupun beton. Lihat <https://pontren.com/2017/08/01/santri-kobong-dan-pondok-pesantren-salafiyah/> di akses pada tanggal 20 Agustus 2019 pukul 14:02 WIB.

Pengajaran di pesantren ini menggunakan bahasa sunda dan praktek langsung sesuai dengan yang diajarkan. Disini tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi dibekali bagaimana cara bercocok tanam seperti menanam padi, sayuran, mengelola kolam ikan dan lain-lain. Tujuannya, kelak ketika para santri sudah tidak mondok bisa hidup mandiri dengan keterampilan yang sudah diberikan. Santri-santrinya berasal dari berbagai daerah di sekitar pesantren; Kec. Cikelet, Kec. Pamengpeuk, Kec. Cibalong, Kec. Cimahi, Kec. Bungbulang dan sekitarnya. Bahkan, ada yang berasal dari Kabupaten Tasikmalaya..

Sepeninggal Izzuddin, pondok pesantren dikelola oleh anak pertamanya Muhyidin. Dalam kepemimpinan Muhyidin, ia mendirikan sekolah SMA Ma'arif pada tahun 2003 dan SMP Ma'arif pada tahun 2005. Tujuan didirikannya SMP dan SMA Ma'arif adalah agar para santri bisa belajar ilmu umum juga. Agar seimbang antara pendidikan ilmu agama dan ilmu umum. Hingga sekarang, murid-murid sekolah berasal dari berbagai daerah dalam dan luar kabupaten Garut. Para murid SMP dan SMA Ma'arif ada yang mondok dan tidak, dikarenakan tidak adanya kewajiban untuk mondok. Pihak yayasan memberikan kebebasan kepada para siswa untuk mondok atau tidak.

Dalam penentuan awal bulan kamariah, banyak ulama dan tokoh masyarakat sekitar pondok pesantren yang beracuan kepada hasil rukyat Izzuddin. Walaupun pemerintah ataupun organisasi islam sudah mengumumkan awal bulan kamariah. Karena, menurut warga sekitar hasil

rukyat Izzuddin lebih bisa diterima oleh mereka dibandingkan hasil pemerintah ataupun organisasi islam manapun. Hingga saat ini, masyarakat tetap menghormati dan mengakui keilmuan Izzuddin walaupun sudah meninggal.¹⁵

Izzuddin semasa hidupnya sering diundang untuk melaksanakan rukyat di lapangan LAPAN Cikelet, Garut. Walaupun begitu, sebagai tokoh masyarakat dan agama ia tetap menghadiri undangan tersebut. Padahal, ia sudah mengetahui kapan terjadinya awal bulan kamariah dengan menggunakan metode rukyat pada tiga fase bulan. Tapi, tidak pernah ia mengumumkan kepada masyarakat sebelum adanya sidang itsbat.

C. Pemikiran Izzuddin Nawawi tentang Penentuan Awal Bulan Kamariah Dengan Rukyat Pada Tiga Fase Bulan

Penentuan awal bulan kamariah merupakan suatu persoalan yang sangat penting dalam agama islam karena menyangkut waktu pelaksanaan ibadah, khususnya dalam hal penentuan awal dan akhir puasa di bulan Ramadan, hari raya Idul Fitri di Bulan Syawal dan hari raya Idul Adha di bulan Zulhijah.

Pada zaman Rasulullah, cara-cara perhitungan penentuan awal bulan berdasarkan perhitungan astronomi belum berkembang. Sehingga cara

¹⁵Menurut Muhyidin alasan masyarakat sekitar lebih mengikuti pendapat Izzuddin adalah karena bentuk takzim akan ketawadhuhan dan keilmuannya. Walaupun secara keorganisasian, Izzuddin dan masyarakat simpatisan Nahdatul Ulama. Akan tetapi, khusus penentuan awal bulan kamariah terlebih untuk 1 Ramadan dan 1 Syawal lebih memilih ijtihad Izzuddin.

melihat dengan mata secara visual adalah sarana dan metoda yang paling mungkin dan paling mudah dilakukan sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan saat itu.

Sebelum ilmu astronomi berkembang maju, kenampakkan (*visibility*) hilal ini menjadi sangat penting dalam menentukan awal sebuah bulan. Teknik melihat hilal secara visual inilah yang dinamakan rukyat yang menginterpretasikan hadis Rasulullah dengan pernyataan bahwa melihat itu harus secara visual. Padahal, banyak sekali permasalahan yang menghambat penglihatan hilal secara visual, di antaranya:

- Kondisi cuaca (mendung, tertutup awan, dsb,);
- Ketinggian hilal dan Matahari;
- Jarak antara Bulan dan Matahari (bila terlalu dekat, meskipun Matahari telah tenggelam, berkas cahayanya masih menyilaukan sehingga hilal tidak akan tampak);
- Kondisi atmosfir Bumi (asap akibat polusi, kabut, dsb.);
- Kualitas mata pengamat;
- Kualitas alat (optik) untuk pengamatan;
- Kondisi psikologis pengamat (perukyat);
- Waktu dan biaya;
- Transparansi proses.

Dalam mengamati hilal secara visual (*rukyyat al-hilal bi al- fi'li*) pada saat pergantian bulan dalam kalender islam, telah disebutkan di atas bahwa terdapat banyak sekali faktor yang mempersulit, dan

otomatis menjadi sumber kesalahan dalam pengamatan hilal. Seperti telah disebutkan di atas, faktor yang menyulitkan pengamatan hilal seperti: 1) Kondisi cuaca (mendung, tertutup awan, dsb.); 2) Kondisi atmosfer Bumi (asap akibat polusi, kabut, dsb.) 3) Kualitas mata pengamat; 4) Kualitas alat (optik) untuk pengamatan; 5) Waktu dan biaya. Bila kondisi mendung baik karena awan, asap, kabut (yang dapat diakibatkan juga oleh polusi udara, visibilitas hilal pasti akan terganggu dan akibatnya pengamatan hilal secara visual pada umumnya tidak mungkin dilakukan.¹⁶

Pada prinsipnya, selain letak posisi hilal yang cukup jauh dari permukaan Bumi, cahaya hilal pada tanggal satu juga masih sangatlah lemah dibandingkan cahaya Matahari maupun cahaya senja karena cahaya hilal tersebut terhalangi oleh pancaran sinar Matahari sehingga aktivitas melihat hilal yang kekuatan cahayanya masih sangatlah lemah tersebut menjadi sulit.¹⁷

Dari latar belakang tersebut pelaksanaan rukyat pada tanggal 29 setiap bulan hijriah menimbulkan kesulitan bagi perukyat. Sehingga muncullah ide atau gagasan untuk melakukan rukyat pada tanggal-tanggal lain sebagai bentuk ijtihad guna kemaslahatan umat. Pemikiran Izzuddin tersebut yaitu penentuan awal bulan kamariah dengan rukyat pada tiga fase Bulan.

¹⁶Tono Saksono, "*Mengkompromikan Rukyat & Hisab*", (Jakarta: Amythas Publicita, 2007), 87-89.

¹⁷ Dito Alif Pratama, "*Ru'yat Al-Hilal Dengan Teknologi: Telaah Pelaksanaan Ru'yat a-Hilal di Baitul Hilal Teluk Kemang Malaysia*", *AL-AHKAM*, Volume 26, Nomor 2, Oktober 2016, 271-286.

Izzuddin berijtihad dengan ilmu-ilmu yang sudah didapatkan ketika menempuh pendidikan di pondok pesantren mengenai ilmu falak. Ia melakukan praktek rukyat di Pesisir Pantai Selatan Garut sejak tahun 1940-an. Dari pengalaman rukyat yang Izzuddin laksanakan, didapatkan pola yang sangat menarik berupa ciri-ciri penampakan Bulan yang membentuk pola tertentu guna penentuan awal bulan kamariah. Pernyataan beliau yang paling diingat oleh santri dan anak-anaknya adalah:

Kanggo naon ninggal bulan anu harese ditinggali, Allah AWT. tos nunjukeun kakuasaanana ku ninggalikeun kumaha bentuk-bentuk bulan anu aya di langit. Teu kudu rukyat tanggal 29 wungkul bisa dina waktos nu sanes.

Untuk apa melihat Bulan yang susah untuk dilihat, Allah SWT. sudah menunjukkan kekuasaannya dengan memperlihatkan bentuk-bentuk Bulan di langit. Tidak harus rukyat pada tanggal 29 saja bisa di waktu lain.¹⁸

Dalam proses ijtihad, Izzuddin berusaha mengimplemetasikan ayat dan hadis tentang metode penentuan awal bulan kamariah. Salah satunya pemahaman Izzuddin tentang firman Allah SWT. tentang manzilah-manzilah Bulan. Sebagaimana yang termaktub dalam surat Yunus ayat 5:

¹⁸Wawancara dengan Aceng Muhyidin (anak pertama) di Jl. Linggamanik rt 02 rw 02 Desa Pamalayan, Kecamatan Cikelet, Garut, Jawa Barat pada tanggal 21/04/2019 pukul 12:50 WIB. Wawancara menggunakan bahasa sunda, lalu penulis terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ

الْأَيَّامِ وَالْحِسَابِ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ

لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya tempat-tempat orbitnya, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”¹⁹
(Yunus:10:5)

Ayat ini mengungkapkan tanda-tanda kekuasaan Allah dan memaparkan ciptaan-Nya yang menunjukkan pada pembuat yang sangat cermat, yaitu melalui penjelasan tentang keadaan-keadaan Matahari dan Bulan yang menunjukkan pada keesaan dari segi penciptaan dan pengadaan. Juga penetapan tempat kembali dari segi bahwa keduanya merupakan sarana untuk mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu, kemudian menyebutkan manfaat-manfaat yang didapatkan dari pergantian malam dan siang, serta apa-apa yang Allah ciptakan di langit dan bumi.

Allah SWT menjadikan Matahari menyinari alam di siang hari dan sebagai sumber kehidupan serta sebagai pemancaran panas yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan pada tanaman dan hewan. Dan, menjadikan Bulan bersinar di malam hari yang membuyarkan kegelapan, serta menetapkan tempat-tempat peredaran yang dilaluinya, setiap malam

¹⁹Departemen Agama RI, “*Al-Hikmah*”, (Bandung: Diponegoro, 2012), 208.

berada di satu orbit darinya, yaitu dua puluh delapan orbit yang sudah lazim diketahui di antara orang-orang Arab. Di orbit itulah Bulan dapat terlihat dengan pandangan mata, *"Dan telah kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan."* (Yasin:39) yaitu tempat-tempat orbitnya.

Di antara fungsi-fungsi Matahari dan Bulan adalah untuk mengetahui perhitungan waktu dan masa. Dengan Matahari maka hari-hari dapat diketahui; dengan Bulan maka tahun dan bulan-bulan dapat diketahui. Masing-masing dari perhitungan berdasarkan Matahari dan Bulan pun memiliki fungsi-fungsi tersendiri. Perhitungan Matahari bersifat tetap, sedangkan perhitungan Bulan lebih mudah, baik bagi orang yang hidup di pedalaman maupun yang hidup di perkotaan. Oleh karena itu, perhitungan Bulan dijadikan acuan terkait ketentuan-ketentuan hukum syariat. Namun, pada masing-masing dari kedua perhitungan ini terkandung kearifan bagi umat manusia dan kemudahan untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan penghidupan, perdagangan, penyewaan dan lainnya yang perlu diketahui tanggal-tanggalnya.²⁰

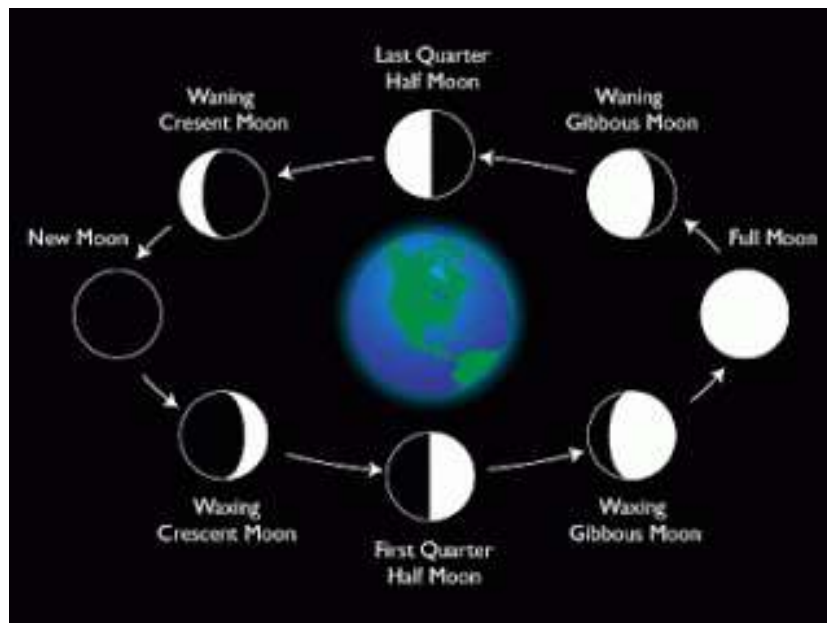
Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT menetapkan adanya fase-fase Bulan serta perubahannya yang terlibat dari Bumi. Dimana perubahan bentuk semu Bulan itu dijadikan dasar penentuan waktu oleh manusia (umat islam khususnya) yang diterjemahkan dalam hari, tanggal,

²⁰Wahbah Az-Zuhaili, *"Tafsir Al-Wasith"*, penerj. Muhtadi, dkk., (Depok: Gema Insani, 2013), cet. 1, 6-7.

bulan dan tahun. Dan perubahan posisi Bulan yang teratur dan konstan itu dapat dihitung (hisab).²¹

Bulan berevolusi mengelilingi Bumi²² menyebabkan efek seolah-olah bentuk Bulan berubah-ubah. Sebetulnya ini akibat perubahan sudut dari mana kita melihat bagian Bulan yang terkena sinar Matahari. Ini dinamakan fase Bulan (*Moon's Phase*) dan terulang setiap sekitar 29,5 hari, yaitu waktu yang diperlukan Bulan mengelilingi Bumi.

Tabel 3.1 Fase-Fase Bulan²³



Empat fase utama yang penting bagi Bulan adalah:

- Bulan baru (*new moon*)²⁴

²¹Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, “*Problematika Penentuan Awal Bulan; Diskursus Antara Hisab dan Rukyat*”, (Malang:Madani, 2014), 17-18.

²²Bulan mengelilingi Bumi dengan arah yang berlawanan dengan arah jarum jam (*counter clockwise*) bila dilihat dari kutub utara Bumi, dengan orbit yang berbentuk ekliptikal.

²³<http://astronomitangerang.blogspot.com/2015/07/fase-fase-bulan.html> diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 11:47 WIB.

- Kuartal pertama (*first quarter*)²⁵
- Bulan purnama (*full moon*)²⁶.
- Kuartal ke tiga atau terakhir (*third quarter* atau *last quarter*)²⁷

Keempat fase di atas dinamakan fase utama. Tanggal dan waktunya dipublikasikan dalam almanak dan pada kalender di negara maju karena memang fase-fase tersebut telah dapat dihitung secara akurat.²⁸

Izzuddin mengalami perjalanan yang cukup panjang dalam merumuskan metode rukyat pada tiga fase bulan. Proses panjang ini dikarenakan lamanya kegiatan rukyat yang dilakukannya. Selepas menyelesaikan pendidikan di pesantren, pada malam hari ia sering menatap ke atas langit melihat perubahan penampakan Bulan. Kegiatannya dilakukan setiap malam dan memancing rasa keingintahuan dari Izzuddin, terutama terhadap Bulan. Benda langit yang digunakan Rasulullah Saw. sebagai penanda untuk penentuan awal bulan kamariah.

Setelah mendirikan pondok pesantren pun, ia kerap melakukan rukyat di tempat tinggalnya Kampung Pamalayan. Didukung dengan langit yang sangat cerah, terletak di pesisir pantai selatan dan sedikitnya polusi

²⁴*New Moon* ketika bulan sabit pertama kali dapat dilihat inilah yang disebut hilal yang menandai awal sebuah bulan dalam kalender islam

²⁵*First Quarter* terjadi sekitar seminggu sejak awal bulan, atau Bulan telah melakukan rotasi seperempat putarannya sehingga meskipun Bulan tampak separuhnya, tapi fase ini dinamakan kuartal pertama.

²⁶*Full Moon* terjadi sekitar 2 minggu sejak hilal, Bulan telah melakukan separuh perjalanannya mengelilingi Bumi (mengorbit) dan bagian yang terkena sinar Matahari tepat menghadap ke Bumi di mana kita berada,

²⁷*Last Quarter* terjadi sekitar 3 minggu setelah hilal, kita akan bertemu lagi dengan Bulan separuh namun bagian Bulan yang terkena sinar Matahari ada pada arah sebaliknya dari keadaan kuartal pertama.

²⁸ Tono Saksono, "*Mengkompromikan Rukyat&Hisab*", (Jakarta: Amythas Publicita, 2007), 32.

cahaya maupun polusi kendaraan. Setelah beberapa tahun²⁹, ia akhirnya menemukan pola bentuk-bentuk penampakan Bulan yang bisa digunakan untuk penentuan awal bulan kamariah.

Adapun waktu atau fase Bulan tersebut jatuh pada tanggal 8, 14, dan 23 bulan hijriah. Dalam penentuan tanggal-tanggal rukyat, menurut Muhyidin (anak pertama) menyebutkan bahwa untuk tanggal 14 Izzuddin mengambil dasar hukum dari hadis *ayyam al-bidh* (hari-hari putih). Yaitu puasa sunnah yang dilakukan pada hari ke tiga belas, empat belas dan lima belas setiap bulan kamariah. Sebagaimana hadis di bawah ini:

أَمْرًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَصُومَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ : ثَلَاثَ عَشْرَةَ، وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ، وَخَمْسَ عَشْرَةَ.

(رواه النسائي والترمذي وصححه ابن بان)

“Rasulullah Saw. telah memerintahkan kepada kami agar melakukan puasa setiap bulan sebanyak tiga kali, yaitu tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas”(Riwayat Nasai dan Turmudzi, serta dinilai shahih oleh Ibnu Hibban).³⁰

Izzuddin Nawawi memahami bahwa hadis di atas sebagai tanda bahwa pada tanggal-tanggal tersebut Bulan bersinar paling terang dibanding tanggal-tanggal yang lain. Karena pada tanggal-tanggal tersebut penampakan Bulan bundar yang secara umum dikenal sebagai purnama. Rasulullah SAW menyebut tanggal 13,14 dan 15 sebagai *ayyam al-bidh*

²⁹Menurut Muhyidin (anak pertama), ia tidak ingat secara jelas mengenai berapa lama waktu yang diperlukan sehingga muncul metode rukyat pada tiga fase Bulan ini.

³⁰Alawi Abbas Al-Maliki, Hasan Sulaiman An-Nuri, *“Ibaanatul Ahkam”*, terj. Bahrin Abu Bakar, Anwar Abu Bakar, *“Penjelasan Hukum-Hukum Syariat Islam”*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), cet. 1, 1150.

(hari-hari yang putih) atau hari-hari terang benderang. Hari-hari yang putih dapat ditafsirkan sebagai hari yang terang terus tanpa jeda gelap ketika siang berganti malam.

Bulan memiliki empat fase utama, kita juga mengenal fase antara sehingga seluruhnya kita mengenal delapan fase yang lebih detail. Delapan fase ini dapat dibedakan dalam proses sejak waktu hilal muncul sampai tak ada Bulan yang tampak. Pada dasarnya ini menunjukkan delapan tahap bagian permukaan Bulan yang terkena sinar Matahari dan kenampakan geometris bagian yang tersinari ini yang dapat dilihat dari Bumi tempat kita berada.³¹

Setelah memahami hadis dan fase-fase utama bulan tersebut, Izzuddin Nawawi melakukan rukyat dan berijtihad mengenai tanggal-tanggal yang di rasa memiliki keunikan tersendiri. Setelah proses hisab dan rukyat yang berlangsung lama, didapatkan kesimpulan berupa rukyat pada tanggal 8,14 dan 23. Dengan kriteria Bulan yang diamati sebagai berikut:

1. Ketika tanggal 8: Jika garis tengah bagian Bulan yang bercahaya cembung.
2. Ketika tanggal 14: Bentuk Bulan sebulat-bulatnya.

³¹ Tono Saksono, “*Mengkompromikan Rukyat&Hisab*”,(Jakarta: Amythas Publicita, 2007), 32.

3. Ketika tanggal 23: Kebalikan dari tanggal 8 (garis tengah bagian Bulan yang bercahaya cekung).³²

Jika hasil rukyat didapatkan ciri-ciri seperti di atas, maka usia bulan yang sedang berjalan adalah 29 hari. Sehingga malam harinya bukan tanggal 30 melainkan tanggal 1 bulan baru. Ciri-ciri di atas saling melengkapi satu sama lain, sehingga rukyatnya pun harus dilaksanakan pada ketiga waktu tersebut. Tapi, jika Bulan tertutup awan atau mendung, maka keputusan diambil berdasarkan keyakinan. Keyakinan tersebut didasari tanda-tanda alam dan hasil ijtihad perukyat.

Perhitungan awal bulan kamariah dengan rukyat pada tiga fase Bulan menggunakan hisab urfi. Alasan digunakannya hisab urfi adalah ketika itu metode hisab yang sudah berkembang di daerah Kabupaten Garut adalah hisab ini. Meskipun begitu, hisab urfi ini didukung dengan ijtihad Izzuddin dari hasil rukyat Bulan. Sebagaimana kita ketahui bahwa hisab urfi adalah hisab yang didasarkan pada peredaran rata-rata Bulan mengelilingi Bumi dan ditetapkan secara konvensional. Menurut banyak pendapat, hisab urfi tidak dapat dipergunakan dalam menentukan awal bulan kamariah untuk pelaksanaan ibadah (awal dan akhir Ramadan). Tapi, berdasarkan prinsip keilmuan yang dipahami oleh Izzuddin penggunaan hisab ini berfungsi untuk membantu pelaksanaan rukyat. Adapun sebagai penentu adalah rukyat itu sendiri.

³²Umar Suparman, "*Ilmu Al-Falak: Fi 'Ilmu al-Falak Wa al-Rubu' al-Mujayab Wa Ma'rifati al-Auqat Wa al-Kiblat Wa al-Jihati al-'Arba'ah Wa al-Sa'ah al-Zuwalayah Wa al-Ghurubiyah Wa Ghairiha*", (Garut:ttp, 1994), 18.

Alasan penggunaan 2 metode penentuan awal bulan kamariah secara bersamaan yaitu hisab dan rukyat adalah bentuk pengamalan perintah/contoh Rasulullah SAW tentang penentuan awal bulan kamariah bisa menggunakan hisab dan rukyat. Sebagaimana ahli falak menjelaskan bahwa metode penentuan awal bulan kamariah secara garis besar terbagi dalam 2 madzhab besar; yaitu madzhab hisab dan madzhab rukyat.³³

Proses rukyat tidak hanya dilakukan satu atau dua kali, akan tetapi semenjak tahun 1940-an. Ijtihad yang dilakukan Izzuddin ini murni sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan menjalankan perintahnya untuk senantiasa mengagumi dan mengambil isyarat alam. Guna meningkatkan keimanan kepada-Nya.

Pelaksanaan terhadap hasil rukyatnya, Izzuddin tidak pernah memaksakan kepada santri ataupun masyarakat sekitar pesantren untuk mengikutinya. Justru, masyarakat dengan sukarela mengikuti langkah Izzuddin. Izzuddin tidak pernah mengumumkan hasil ijtihadnya sebelum pemerintah memberikan hasil siding itsbat. Agar tidak terjadi kebingungan di masyarakat.

³³Wawancara dengan Haetami via *Whatsapp* pada tanggal 04-05 September 2019.

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN IZZUDDIN NAWAWI DALAM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH DENGAN RUKYAT PADA TIGA FASE BULAN

A. Analisis Pemikiran Izzuddin Nawawi dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Dengan Rukyat Pada Tiga Fase Bulan.

Tidak dipungkiri bahwa Nabi SAW dan para sahabatnya menggunakan metode rukyat hilal untuk menentukan awal bulan kamariah, termasuk bulan-bulan ibadah seperti Ramadan dan Syawal. Sebagaimana hadis-hadis tentang rukyat yang memerintahkan penggunaan rukyat untuk memulai Ramadan dan Idulfitri dan melarang berpuasa dan beridulfitri sebelum terjadi rukyat.

Tampak hilal di muka Bumi itu terbatas. Ia tidak mengkaver seluruh bagian Bumi. Ini menjadi sumber masalah pada saat sekarang di mana umat islam telah berada di seluruh dunia. Di zaman Nabi SAW dan para sahabatnya penggunaan rukyat tidak bermasalah. Hal itu karena umat islam baru ada di Jazirah Arab saja. Umat islam belum tersebar di luar kawasan itu. Apabila hilal terlihat di Madinah, maka tidak ada masalah dengan kawasan lain seperti Indonesia, karena di sini belum ada umat islam. Sebaliknya apabila hilal tidak terlihat di Madinah, maka juga tidak akan ada problem dengan kawasan lain karena umat islam belum ada pada kawasan itu.

Setelah islam berkembang ke luar Jazirah Arab dan pada zaman modern sekarang umat islam telah ada di seluruh bagian bumi, maka penggunaan rukyat hilal sebagai sarana penentuan awal bulan menimbulkan masalah. Karena kaveran rukyat terbatas di muka bumi, maka mungkin sekali hilal terlihat di Arab Saudi, namun tidak terlihat di Indonesia. Karena perbedaan rukyat di berbagi tempat, maka awal bulan pun jatuh berbeda.¹

Selain itu, dalam prakteknya *rukyyat al-hilal* bukanlah suatu perkara yang mudah, ada beberapa kesulitan yang dihadapi perukyat dalam melakukan observasi hilal setidaknya bersumber dari tiga hal; hilal yang jauh, dengan sudut pandang yang kecil (0,5 derajat), cahaya hilal yang lemah, dan gangguan latar depan dari cahaya remang petang.

Pada prinsipnya, selain letak posisi hilal yang cukup jauh dari permukaan Bumi, cahaya hilal pada tanggal satu juga masih sangat lemah dibandingkan cahaya Matahari maupun cahaya senja karena cahaya hilal tersebut terhalangi oleh pancaran sinar Matahari sehingga aktivitas hilal yang kekuastan cahayanya masih sangatlah lemah tersebut menjadi sulit. Faktor cuaca juga sangat berpengaruh pada keberhasilan pelaksanaan *rukyyat al-hlal*.²

Metode rukyat pada tiga fase bulan merupakan metode yang dicetuskan oleh Izzuddin Nawawi. Metode ini melakukan rukyat dengan

¹Syamsul Anwar, "Metode Penetapan Awal Bulan Qamariah", *Analytica Islamica*, Vol. 1. No. 1, 2012 hal 32-56

² Dito Alif Pratama, "*Ru'yat Al-Hilal Dengan Teknologi: Telaah Pelaksanaan Ru'yat Al-Hilal di Baitul Hilal Teluk Kemang Malaysia*", *Al-Ahkam*, Volume 26, Nomor 2, Oktober 2016, hal. 271-286.

mata telanjang dan menjadikan kenampakan bentuk Bulan sebagai acuan untuk mengetahui masa Bulan. Metode ini menggunakan hisab sebagai pembantu dan rukyat sebagai penentu. Metode ini tidak memiliki istilah penyebutan tertentu hanya disebut sebagai metode penentuan awal bulan kamariah dengan rukyat pada tiga fase bulan.

Sebagaimana yang disebutkan penulis dalam bab III, metode ini dalam melakukan rukyat, tidak berbeda dengan rukyat lain, yakni, dengan melihat bulan secara langsung. Akan tetapi, berbeda dalam waktu pelaksanaannya karena dilakukan pada tanggal 8, 14, dan 23 setiap bulan hijriah. Rukyat yang dilakukan selama ini dengan mata telanjang dikarenakan kondisi Bulan yang sangat jelas dan didukung kondisi langit yang minim polusi. Tapi, jika Bulan tidak terlihat karena cuaca maupun tertutup mendung, maka diambil keputusan berdasarkan keyakinan.

Hasil akhir dari metode ini bukannya menentukan keesokan harinya tanggal 1 atau bukan, melainkan untuk menentukan umur bulan. Jika sesuai dengan kriteria, maka usia Bulan 29 hari. Dan umur bulan 30 hari jika tidak sesuai dengan kriteria. Menurut Izzuddin Nawawi, jika rukyat dilakukan secara akurat, maka akan didapatkan umur bulan 29 hari atau 30 hari.

Menurut hemat penulis, satu hipotesis yang membedakan kriteria rukyat pada tiga fase Bulan dengan metode lain dalam penentuan awal bulan adalah ketentuannya yang melakukan rukyat pada tanggal 8,14 dan

23 sebagai acuan dasar dalam penetapan awal bulan. Sedangkan metode-metode lain menggunakan acuan pelaksanaan rukyat pada tanggal 29.

Sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya, alasan tokoh menggunakan waktu rukyat pada tiga fase tersebut adalah dikarenakan rukyat pada tanggal 29 memiliki banyaknya hambatan, seperti cahaya hilal yang lemah, mendung, jauhnya hilal, terlalu dekatnya hilal dengan Matahari. Sedangkan rukyat pada tanggal 8, 14 dan 23, penampakan Bulan sangat jelas terlihat. Dan siapapun dapat melihat Bulan dengan kasat mata tanpa alat bantu apapun.

Alasan tokoh menjadikan tiga fase Bulan tersebut sebagai waktu pelaksanaan rukyat didasarkan pada pemahaman beliau terhadap ayat al-quran tentang Allah menciptakan Bulan dengan manzilah-manzilah. Setiap manzilah memiliki keistimewaannya masing-masing. Sehingga wajar, jika Izzuddin mencoba menjawab permasalahan yang ada di masyarakat dengan melakukan rukyat pada tiga fase Bulan untuk menentukan awal bulan kamariah.

Berbeda dengan metode rukyat pada umumnya yang digunakan untuk mengetahui awal bulan dari hasil rukyat tanggal 29. Jika hilal terlihat pada tanggal 29, maka malam dan keesokan harinya adalah tanggal 1. Adapun sebaliknya, jika Hilal tidak terlihat pada tanggal 29, maka pada malam dan keesokan harinya tanggal 30. Akan tetapi, metode rukyat pada tiga fase Bulan ini, memiliki hasil akhir untuk mengetahui jumlah hari pada bulan tersebut 29 atau 30 hari. Hal ini dikarenakan jumlah hari dalam

penanggalan Hijriah adalah 29 atau 30 hari sejalan dengan hadis Nabi SAW.

Perhitungan kalender yang didasarkan dengan rukyat pada tiga fase Bulan ini, dasarnya adalah hisab urfi yang difungsikan sebagai kalender administrasi mengambil umur rata-rata Bulan. Akan tetapi, jika digunakan untuk penentuan ibadah seperti penentuan awal bulan Ramadan, rukyatlah yang dijadikan sebagai penentu. Karena, pergerakan Bulan tidaklah sama setiap bulannya, sehingga diperlukan bukti absolut dalam pelaksanaannya.

Jadi, sekilas metode rukyat pada tiga fase Bulan mempunyai kemiripan dengan metode rukyat awal bulan lainnya, seperti hasil rukyat yang digunakan sebagai penentu, umur bulan, dan teknik rukyat. Akan tetapi dibalik kemiripannya, juga terdapat perbedaan dalam acuan dan penetapan waktu rukyat pada tanggal 8, 14, dan 23. Sehingga kriteria metode rukyat pada tiga fase Bulan menambah khazanah keilmuan falak dalam penentuan awal bulan kamariah.

B. Relevansi Metode Rukyat Pada Tiga Fase Bulan dalam Tinjauan Fikih dan Astronomi

Dalam perkembangan diskusi kontemporer sekarang, permasalahan penggunaan hisab atau rukyat untuk penentuan awal bulan kamariah bukan lagi soal pendapat fikih mana yang lebih rajah untuk dipraktikan.³ Lalu, pertanyaannya apakah metode rukyat pada tiga fase bulan memiliki

³Syamsul Anwar, "Hisab Bulan Kamariah; Tinjauan Syar'i tentang Penetapan Awal Ramadan, Syawal dan Zulhijah", (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), edisi III, 27.

landasan hukum atau tidak?. Menurut kebiasaan mayoritas orang akan mempertanyakan landasan hukum terhadap metode yang baru muncul.

Melihat hal itu, penulis berusaha melihat bagaimana relevansi pemikiran Izzuddin Nawawi dalam penentuan awal bulan kamariah dengan rukyat pada tiga fase Bulan dalam tinjauan fikih dan astronomi.

1. Relevansi Metode Rukyat Pada Tiga Fase Bulan dengan Fikih

Bulan tidak selalu dapat dilihat meskipun pada malam hari. Bulan tidak selalu bundar. Suatu ketika, Bulan berbentuk lengkungan tipis. Penampakan ini jelas tidak menggambarkan bentuk Bulan itu sendiri. Bila lengkungan tipis merupakan Bulan yang sebenarnya, berarti Bulan berevolusi; mulai dari tidak ada, kemudian lahir dalam garis halus yang melengkung dan terus membesar sampai berbentuk bundar selama beberapa malam, dan kembali mengecil menjadi lengkungan tipis lagi, dan lenyap.⁴ Sebagaimana dijelaskan dalam surat Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرُ مَنَازِلَ لِّتَعْلَمُوا عَدَدَ السَّيِّئِينَ

وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِإِلَاقٍ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

*“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya tempat-tempat orbitnya, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”.*⁵ (Yunus:10:5)

⁴ Agus Purwanto, “Nalar Ayat-Ayat Semesta Menjadikan Al-Quran sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan”, (Bandung:Mizan Pustaka, 2012), 383.

⁵Departemen Agama RI, “Al-Hikmah”, (Bandung: Diponegoro, 2012), 208.

Penafsiran Alquran atau hadis tidak hanya sekedar menerjemahkan nash dhahirnya saja, akan tetapi lebih dari itu seharusnya melakukan kajian yang lebih dalam untuk menggali maksud dan makna yang terpatrit dibalik informasi dari nash tersebut. Kata *manazil* merupakan jamak dari *manzilatan* yang menunjukkan tempat tinggal atau kedudukan. Tempat tinggal atau kedudukan yang dimaksud disini adalah fase-fase Bulan yang tampak dari Bumi. Posisi relatif Bulan terhadap Bumi dan Matahari memberi penampakan yang berlainana. Inilah tempat-tempat Bulan. Setiap tempat ditandai oleh bentuk penampakan atau fase Bulan, mulai dari bentuk lengkungan tipis, sabit, bulat, bundar penuh, bulat, sabit, dan gelap. Mula-mula Bulan berbentuk lengkungan atau sabit tipis, kemudian membesar, dan akhirnya kembali melengkung bagai tandan kurma yang tua, kuning melengkung.⁶

Sehingga dapat diketahui bahwa Bulan memiliki fase-fase yang ditandai dari perubahan penampakan Bulan. Dalam kamus ilmu falak, *manzilah* Bulan dalam tempuhan sinodisnya berposisi pada 28 *manzilah*, yaitu (1) *Syaratan*, (2) *Brutain*, (3) *Tsuraya*, (4) *Aldebaran*, (5) *Haq'ah*, (6) *Han'ah*, (7) *Dzira'*, (8) *Natsrah*, (9) *Tharf*, (10) *Jabbah*, (11) *Zabrah*, (12) *Sharfah*, (13) *Awa'*, (14) *Samak*, (15) *Ghafr*, (16) *Zabana*, (17) *Ikilil*, (18) *Qalb*, (19) *Syulah*, (20) *Na'aim*, (21) *Baladah*, (22) *Sa'du Dzabih*,

⁶Agus Purwanto, “Nalar Ayat-Ayat Semesta Menjadikan Al-Quran sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan”, (Bandung:Mizan Pustaka, 2015), 383-390..

(23) *Sa'du Bali'*, (24) *Sa'du Su'ud*, (25) *Sa'dul Akhbiyah*, (26) *Faragh Muqaddam*, (27) *Faragh Mu'akhkhar*, (28) *Rasya*.⁷

Menurut penulis, rukyat bukan hanya melihat hilal dengan mata telanjang pada akhir bulan, namun bisa juga dengan melakukan pengamatan pada fase-fase Bulan secara terus-menerus. Hal tersebut guna memastikan bahwasannya bilangan hari dalam tiap bulannya sesuai dengan peredaran Bulan sesungguhnya. Metode rukyat pada tiga fase Bulan didasari pada pemahaman isyarat nash yaitu firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 5. Ayat ini berkaitan dengan perubahan posisi Bulan terhadap Bumi dan Matahari inilah yang menyebabkan adanya perubahan bentuk semu Bulan, dimana perubahan bentuk semu Bulan itu dapat diperhitungkan dan dijadikan dasar penentuan waktu bagi manusia. . Yang mana *manzilah-manzilah* tersebut dijadikan acuan dalam rukyat pada tanggal 8, 14, dan 23. Jika melihat ayat di atas, penulis berpendapat bahwa ayat tersebut dijadikan dasar hukum untuk metode rukyat pada tiga fase Bulan.

Selanjutnya, hadis Nabi SAW yang menjelaskan tentang umur bulan adalah 29 atau 30 hari, yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ: حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ قَيْسٍ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو: أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ((إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا

⁷Muhyidin Khazin, “*Kmaus Ilmu Falak*”, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 53.

نَحْسِبُ، الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا))، يَغْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِينَ، وَمَرَّةً ثَلَاثِينَ⁸

“Adam menyampaikan kepada kami dari Syu’bah, dari al-Aswad bin Qais, dari Sa’id bin Amr yang mendengar dari Ibnu Umar bahwa Nabi bersabda” Kami adalah umat yang ummi. Kami tidak menulis dan tidak berhitung. Satu bulan jumlahnya seperti ini dan ini”. Maksudnya terkadang dua puluh Sembilan hari dan terkadang tiga puluh hari.”

Tentang hakikat keummian Nabi SAW ini, terdapat beberapa kecenderungan ulama dalam masalah ini, *Pertama*, Nabi Muhammad SAW tidak bisa membaca dan menulis sama sekali. Pandangan ini dianut oleh sebagian besar kaum muslimin. Diturunkannya al-quran yang sangat indah dan serasi dari segi bahasa dan kandungannya kepada seseorang yang tidak bisa baca tulis merupakan mukjizat yang tinggi. Sisi kemukjizatnya menunjukkan bahwa ia benar-benar utusan Tuhan. *Kedua*, awalnya Nabi SAW memang buta huruf, tapi sebelum meninggal beliau telah dapat membaca dan menulis. Pendapat ini dikemukakan oleh beberapa ulama seperti al-Harawi, asy-Sya’bi, al-Baji, dan lain-lain. Menurut ulama-ulama ini, lemahiran Nabi SAW dalam baca tulis tidak akan menafikan kemukjizatan al-quran, namun justru menambah sisi kemukjizatan lain. Sebab itu semua diperoleh tanpa dipelajari. *Ketiga*, selama masa kenabian, Nabi SAW telah mampu membaca dan menulis.⁹

⁸Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Maghiroh bin Bardizabah al-Bukhari al-Ja’fry, “*Shahih Bukhari*”, Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992), cet. 1 kitab ash-shaum no. hadis ke 1908, 728.

⁹ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar. “*Problematika Penentuan Awal Bulan; Diskursus Antara Hisab dan Rukyat*”, (Malang: Madani, 2014), 31.

Pernyataan Nabi SAW.”Bulan itu begini, begini, begini,” kata “begini” maksudnya Nabi SAW. mengangkat kedua tangan dan mengembangkan 10 jarinya sambil mengatakan ‘begini’ dan mengembangkan 10 jarinya sambil mengatakan “begini”. Hal itu beliau lakukan tiga kali sehingga jumlahnya menjadi 30. Maksud beliau melakukan demikian adalah untuk menunjukkan bahwa bulan itu adakalanya 30 hari. Kemudian beliau melakukannya lagi tiga kali juga, akan tetapi pada kali yang ketiga ibu jarinya dilipat, sehingga jumlahnya 29 yang berarti bahwa bulan itu ada kalanya 29 hari.

Karena dalam kedua hadis di atas Nabi SAW. menegaskan bahwa bulan islam itu terkadang berusia 29 hari dan terkadang 30 hari, maka jelas beliau menyatakan bahwa bulan islam itu adalah bulan sinodis.¹⁰

Bulan juga makhluk ciptaan Allah SWT berupa benda angkasa istimewa bagi umat islam, berbagai aktifitas ibadah dalam islam selalu dikaitkan dengan siklus Bulan. Dalam peredarannya, Bulan berputar mengelilingi Bumi sekali dalam satu bulan, yang sering disebut satu lunasi (satu siklus fase Bulan) atau satu periode revolusi sinodik, yaitu 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik atau 29.530589 hari, yaitu berarti masa satu tahunnya 354 hari 8 jam 48 menit 35 detik (354,3670694 hari). Bulan-bulan kamariah terjadi melalui siklus peredaran yang dihabiskan bulan dalam satu kali peredaran sempurna, yaitu dari awal munculnya hilal

¹⁰ Syamsul Anwar,”*Hisab Bulan Kamariah; Tinjauan Syar’i tentang Penetapan Awal Ramadan, Syawal dan Zulhijah*”, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), edisi III, 61-65.

hingga muncul hilal berikutnya atau dari satu konjungsi ke konjungsi berikutnya.¹¹

Berdasarkan pemahaman di atas, penulis memahami bahwa Bulan berevolusi mengelilingi Bumi selama 29.530589 hari. Hal ini berakibat pada jumlah hari dalam satu bulan, terkadang 29 hari dan terkadang 30 hari. Melihat fenomena tersebut, penulis beranggapan bahwa ada kebolehan menggunakan dasar hukum dalam menggunakan metode rukyat pada tiga fase Bulan. Karena tujuan metode akhirnya adalah untuk mengetahui jumlah hari 29 atau 30. Metode ini menjadikan rukyat pada tanggal 8, 14, dan 23 sebagai penentu jumlah hari pada bulan tersebut. Sehingga akan diketahui awal bulan pada bulan berikutnya. Penulis melihat hadis di atas secara tekstual menunjukkan bahwa metode apapun yang digunakan akan berakhir dengan jumlah hari 29 atau 30 setiap bulannya.

Menurut hemat penulis, menyimpulkan bahwa Bulan memiliki relevansi dengan ayat dan hadis di atas. Dimana keduanya menjelaskan bahwa fase-fase Bulan dapat diperhitungkan dan dijadikan dasar penentuan waktu bagi manusia, dimana jumlah hari dalam satu bulan terkadang 29 hari dan terkadang 30 hari.

¹¹Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar. “*Problematika Penentuan Awal Bulan; Diskursus Antara Hisab dan Rukyat*”, (Malang: Madani, 2014), 72.

2. Relevansi Metode Rukyat Pada Tiga Fase Bulan dengan Astronomi

Bulan adalah benda langit yang mengorbit Bumi. Karena sumber cahaya Bulan yang terlihat dari Bumi adalah pantulan sinar Matahari, bentuk Bulan yang terlihat dari Bumi akan berubah-ubah. Perubahan bentuk Bulan yang tampak dari ini disebut dengan fase-fase Bulan. Dari sejumlah fase Bulan, terdapat empat fase utama, yaitu fase Bulan baru, fase setengah purnama awal (perempat pertama), fase purnama, dan fase setengah purnama akhir (perempat akhir). Periode revolusi Bulan pada bidang orbitnya dihitung dari posisi fase bulan baru ke fase setengah purnama awal ke fase purnama ke fase purnama akhir dan kembali ke fase bulan baru disebut dengan periode sinodis, yang secara rata-rata ditempuh dalam waktu 29,53059 hari (29 hari 12 jam 44 menit 03 detik).¹²

Interaksi gravitasional secara intensif antara Bumi, Bulan dan Matahari sebagian akibat interaksi gravitasional tersebut dapat dirasakan secara langsung oleh penduduk Bumi, seperti pasang surut lautan. Sebagian akibat yang lain dapat dilacak oleh para ilmuwan fisika dan astronomi yang kemudian merumuskan beberapa teori seperti orbit benda-benda langit, presisi, mutasi, gerakan kutub dan variasi kecepatan rotasi Bumi. Salah satu penerapannya untuk prediksi awal bulan kamariah.¹³

¹²<https://www.bmkg.go.id/press-release/?p=fase-fase-bulan-dan-jarak-bumi-bulan-pada-tahun-2019&tag=press-release&lang=ID> di akses pada 22 September 2019 pukul 19:35 WIB.

¹³Muchtar Salimi, "Visibilitas Hilal Minimum: Studi Komparatif Antara Kriteria Depag RI dan Astronomi", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 6, No. 1, 2005, 1-13.

Dalam pelaksanaan rukyat, Tono Saksono menilai untuk menghasilkan rukyat yang akurat, banyak sekali problem yang menghambat penglihatan hilal secara visual, diantaranya:

- Kondisi cuaca (mendung, tertutup awan, dsb.);
- Ketinggian hilal dan Matahari;
- Jarak antara Bulan dan Matahari (bila terlalu dekat, meskipun Matahari telah tenggelam, berkas sinarnya masih menyilaukan sehingga hilal tidak akan tampak);
- Kondisi atmosfir Bumi (asap akibat polusi, kabut, dsb.);
- Kulaitas mata pengamat;
- Kualitas alat (optic) untuk pengamatan;
- Kondisi psikologis pengamat (perukyat);
- Waktu dan biaya;
- Transparansi proses.¹⁴

Menurut penulis, kekurangan rukyat di atas akan menjadi penghambat rukyat pada awal bulan. Akan tetapi, Izzuddin Nawawi melihat kekurangan di atas untuk mencari solusi sebagai jalan keluar permasalahan di atas. Menurut metode rukyat pada tiga fase Bulan, hilal mungkin akan sulit diamati jika ada faktor penghambat, seperti cuaca dan posisi Bulan yang terlalu dekat Matahari. Untuk itu, metode ini menjadikan waktu rukyat pada tanggal lain yang mudah untuk diamati.

¹⁴Tono Saksono, "Mengkompromikan Hisab & Rukyat", (Jakarta: Amythas Publicita, 2007), 87.

Menurut astronomi, Bulan memiliki fase-fase Bulan berdasarkan penampakan Bulan setiap harinya yang terlihat dari Bumi. Adapun fase-fase tersebut adalah:

1. Crescent (*al-hilal*), yaitu posisi (*manzilah*) pertama Bulan ketika menuju langit utara, yang jika memungkinkan akan terlihat di ufuk barat setelah Matahari terbenam. Kejelasan bentuk hilal dari satu Bulan dengan Bulan lain berbeda-beda, masa muncul dan terlihatnya-pun berbeda-beda. Bentuk hilal hari-hari berikutnya akan semakin jelas dan membesar, sehingga mencapai 6 hari 16 jam 11 menit, hilal akan beralih pada posisi dan bentuk lain yaitu *first quarter (al-tarbi' al-awwal)*.
2. First quarter (*al-tarbi' al-awwal*), adalah Bulan yang telah memasuki $\frac{1}{4}$ peredarannya pada Matahari, yaitu mulai dari hari ke 7.
3. First Gibbous (*al-ahdab al-awwal*), yaitu Bulan yang sudah mulai mendekati ufuk timur, dan bentuknya sudah semakin membesar, yaitu telah sampai hari ke 11, dengan lengkung sabit menghadap timur.
4. Full Moon (*al-badr*), yaitu Bulan yang telah mencapai usia pertengahan, dimana posisinya tepat berhadapan dengan Matahari, dan bentuknya telah bulat sempurna.
5. Second Gibbous (*al-ahdab al-tsany*), yaitu masa setelah berlalunya full moon (*al-badr*) yang hampir seukuran dengan *al-ahdab al-awwal* namun dengan arah lengkung sabit yang berlawanan (menghadap barat).

6. Second quarter (*at-tarbi' al-tsani*), yaitu masa Bulan yang telah berlalu sekitar $22 \frac{1}{8}$ hari yang mirip *at-tarbi' al-awwal* namun dengan arah lengkung sabit yang berkebalikan, yang terus bergerak sedikit demi sedikit menuju arah ufuk barat.
7. Second Crescent (*al-hilal al-tsany*), yaitu masa setelah berlalunya *at-tarbi' al-tsany*, dimana cahayanya menutupi sebagian kecil bagian kanan yang berbentuk seperti hilal.
8. Wane (*al-mahaq*), yaitu masa sampainya Bulan pada peredaran sempurna, dimana Bumi dan Matahari dalam posisi sejajar, yang disebut dengan konjungsi (*al-iqtiran*), dan nyaris tidak terlihat dari Bumi dikarenakan gelap.¹⁵

Berdasarkan fase-fase di atas, hemat penulis menjelaskan bahwa setiap harinya Bulan memiliki penampakan yang berbeda-beda dan bisa dijadikan acuan dalam penetapan waktu.

Fase-Fase Bulan yang berlangsung secara teratur tiap bulannya memberikan kemudahan bagi manusia untuk membuat sistem waktu. Sistem waktu ini berupa perhitungan jumlah hari setiap bulan yang mengikuti siklus sinodis Bulan. Artinya, meskipun Bulan telah melakukan perputaran sebesar 360 derajat, masih belum dianggap memasuki awal bulan baru. Penyebabnya tidak lain karena perputaran 360 derajat ini hanya sampai pada rentan waktu dimana posisi Bulan berada pada posisi tua. Sedangkan untuk memasuki bulan baru, hilal harus dapat dilihat.

¹⁵Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar. “*Problematika Penentuan Awal Bulan; Diskursus Antara Hisab dan Rukyat*”, (Malang: Madani, 2014), 73-74.

Secara otomatis harus ada beberapa hari tambahan dari masa bulan tua untuk berubah menjadi hilal.

Pergantian hari dalam penanggalan ini tidak bergantung pada meridian rotasi Bumi, tapi ditentukan oleh kedudukan Matahari. Konsep waktu dalam penanggalan Bulan (terutama kalender hijriah umat islam) menggunakan benda langit yang sebenarnya. Pergantian bulan ditentukan dengan visibilitas hilal dan berdasarkan teori serta pengalaman empiris.¹⁶

Salah satu sumber data yang biasa digunakan adalah Almanak Nautika. Almanak nautika adalah data astronomi yang dikeluarkan oleh badan antariksa Amerika Serikat setahun sekali. Dalam Almanak Nautika ini memuat tentang daftar deklinasi, waktu terbit dan tenggelamnya Matahari dan Bulan, fase-fase Bulan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan data benda-benda langit.¹⁷

Meskipun data-data almanak nautika pada awal kemunculannya hanya diperuntukkan bagi jawatan angkatan laut, namun beberapa data yang tersedia dalam almanac nautika dapat juga dipergunakan untuk hisab awal bulan dan awal salat, karena data yang berkaitan dengan perhitungan awal waktu salat, awal bulan, dan sebagainya terdapat di dalam sistem almanac nautika tersebut.

Pada tahun 2009, Agus Purwanto melakukan sebuah penelitian sederhana tentang Bulan Purnama. Beliau mengaitkan terjadinya purnama

¹⁶ Ahmad Izzuddin, "*Sistem Penanggalan*", (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), cet. I, 16.

¹⁷ <http://hahorason.blogspot.com/2014/04/data-data-yang-terdapat-didalam-almanak.html>.
di akses pada tanggal 27 September 2019 pukul 09:41 WIB.

dengan peristiwa *Ayyamu al-Bidh*, yang biasa dimaknai sebagai hari-hari yang terang benderang. Penelitian yang beliau lakukan, memberikan kesimpulan bahwa dengan mengetahui kapan terjadinya *Ayyam al-Bidh*, maka akan diketahui pula kapan terjadinya purnama. Setelah diketahui kapan terjadi purnama maka bisa ditarik mundur 15 sehingga menemukan tanggal 1 pada bulan kamariah.¹⁸

Metode rukyat pada tiga fase Bulan dilakukan pada tanggal 8, 14, dan 23. Jika menilik fase-fase di atas, termasuk fase *first quarter*, *full moon*, dan *last quarter*. Penampakan Bulan yang diamati pada tiga fase tersebut harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Ketika tanggal 8: Jika garis tengah bagian Bulan yang bercahaya cembung.
2. Ketika tanggal 14: Bentuk Bulan sebulat-bulatnya.
3. Ketika tanggal 23: Kebalikan dari tanggal 8 (garis tengah Bulan yang bercahaya cekung).¹⁹

Jika hasil rukyat sesuai dengan kriteria di atas, maka umur bulan itu berjumlah 29 hari. Adapun sebaliknya, jika tidak sesuai maka umur bulan 30 hari. Timbul permasalahan jika mendung atau tertutup awan, maka diambil keputusan berdasarkan keyakinan pribadi. Ketika metode lain melakukan rukyat pada awal bulan dengan melihat hilal, berbeda dengan

¹⁸Ahmad Fuad Al-Anshary, "*Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah tentang Gagasan Agus Purwanto mengenai Purnama sebagai Parameter Baru dalam Penentuan Awal Bulan Qamariyah*", Skripsi, Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

¹⁹Umar Suparman, "*Ilmu Al-Falak: Fi 'Ilmu al-Falak Wa al-Rubu' al-Mujayab Wa Ma'rifati al-Auqat Wa al-Kiblat Wa al-Jihati al-'Arba'ah Wa al-Sa'ah al-Zuwalayah Wa al-Ghurubiyah Wa Ghairiha*", (Garut:ttp, 1994), 18.

metode rukyat pada tiga fase Bulan. Hal tersebut dikarenakan waktu rukyat yang digunakan. Dengan ketentuan tersebut, maka pelaksanaan rukyat dapat dilakukan oleh semua wilayah di Indonesia dengan patokan magrib sebagai pergantian hari.

Berdasarkan analisis di atas, metode ini memiliki relevansi dengan astronomi. Hal tersebut dapat dilihat dengan pelaksanaan rukyat pada tanggal 8, 14, dan 23. Ketiga fase tersebut termasuk empat fase utama Bulan. Yang akhirnya mempermudah pelaksanaan rukyat dalam penentuan awal bulan kamariah. Pelaksanaan rukyat pada tiga fase Bulan akan mudah dilakukan, karena pada saat itu Bulan mudah untuk diamati dimanapun baik di pegunungan maupun pesisir pantai.

Penulis melakukan pengamatan pada tiga fase Bulan sebagai data sekunder untuk menambah argumentasi. Pengamatan dilakukan pada tanggal 8, 14 dan 23 Bulan Muharram 1441 H yang bertepatan dengan tanggal 7,13, dan 22 September 2019 M. Lokasi pengamatan bertempat di Cigolewang RT 02 RW 15 Desa Bungbulang, Kecamatan Bungbulan, Garut, Jawa Barat. Rukyat dilakukan dengan mata telanjang, dibantu dengan *Handphone* merek VIVO Y95 dan OPPO A5S. Penelitian dilakukan semenjak Bulan Februari, tetapi karena hujan terus berlangsung sehingga hasil rukyat yang paling jelas pada bulan Muharam ini. Hasil rukyat sebagai berikut:

Gambar 4.1 Penampakan Bulan pada tanggal 8 Muharram 1441/7

September 2019²⁰



Gambar di atas menunjukkan penampakan Bulan pada tanggal 8 Muharam 1441 H, terdapat di fase *first quarter*. Cuaca saat itu cerah, walaupun awan-awan berkumpul di sekitar Bulan, namun tidak mengganggu penulis. Bulan menunjukkan garis tengah yang bercahaya agak cembung. Akan lebih jelas melihat dengan mata telanjang, karena pengambilan foto Bulan dengan HP terbatas dengan spesifikasi. Berdasarkan metode rukyat pada tiga fase Bulan Izzuddin Nawawi mengindikasikan umur bulan 29 hari.

²⁰Pengambilan foto Bulan menggunakan HP VIVO Y95 pada pukul 21:00 WIB.

Gambar 4.2 Penampakan Bulan pada tanggal 14 Muharram 1441/13

September 2019²¹



Gambar di atas merupakan penampakan Bulan pada tanggal 14 Muharam 1441 H, sudah memasuki fase *full moon*. Cuaca saat itu cerah berawan, cenderung gelap. Saat itu, bentuk Bulan bulat sempurna. Akan tetapi bentuk Bulan yang terambil dalam foto sedikit kurang jelas dikarenakan awan yang dengan cepat mendekati Bulan dan spesifikasi HP. Berdasarkan metode rukyat pada tiga fase Bulan Izzuddin Nawawi mengindikasikan umur bulan 29 hari.

²¹ Pengambilan foto Bulan menggunakan HP OPPO A5S pada pukul 21:00 WIB.

Gambar 4.3 Penampakan Bulan pada tanggal 23 Muharram 1441/22

September 2019²²



Gambar di atas merupakan penampakan langit di tanggal 23 Muharram 1441 H, berada di fase *last quarter*. Sangat jelas bahwa langit sangat gelap, dikarenakan cuaca yang sedang mendung. Sehingga Bulan tidak bisa teramati.

Berdasarkan ketiga gambar tersebut, ada dua gambar yang cukup jelas menunjukkan penampakan Bulan dan ada satu gambar yang gelap. Menurut hemat penulis, berdasarkan kriteria yang diberikan oleh metode rukyat pada fase Bulan, umur bulan pada bulan Muharram 1441 H berjumlah 29 hari. Dengan alasan, pada tanggal 8 penampakan Bulan menunjukkan garis tengah Bulan yang bercahaya agak cembung dan

²² Pengambilan foto Bulan menggunakan HP OPPO A5S pada pukul 21:00 WIB.

penampakan Bulan pada tanggal 14 menunjukkan bulat sempurna. Walaupun bentuk Bulan pada tanggal 23 tidak bisa diamati karena cuaca. Penulis beranggapan, ketika ada perbedaan pendapat 2:1 maka yang 2 lebih kuat. Jika mengikuti kriteria metode rukyat pada tiga fase Bulan, maka mengindikasikan jumlah hari pada Bulan Muharam adalah 29 hari. Sehingga dapat dipastikan 1 Safar 1441 H jatuh pada tanggal 30 September 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang dilakukan penulis di atas, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan:

1. Dalam penentuan awal bulan kamariah dengan rukyat pada tiga fase Bulan yang digagas Izzuddin Nawawi ada beberapa hal yang melatarbelakangi. Pertama, hasil dari pemahaman Izzuddin Nawawi terhadap ayat Alquran dan hadis tentang manzilah-manzilah Bulan. Kedua, telaah kasus yang ada di masyarakat mengenai kesulitan melakukan rukyat pada tanggal 29.
2. Pemikiran Izzuddin Nawawi dalam penentuan awal bulan kamariah menggunakan metode rukyat pada tiga fase Bulan memiliki relevansi dengan pemahaman fase-fase Bulan sesuai dengan ayat Alquran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Menurut tinjauan fikih, pemikiran Izzuddin Nawawi menjadikan fase-fase Bulan untuk dijadikan dasar penentuan waktu bagi manusia. Adapun secara astronomi, metode ini memiliki relevansi bahwa metode rukyat pada tiga fase Bulan menggunakan fase-fase utama Bulan. Pelaksanaan rukyat pada tiga fase ini mudah dilakukan karena bentuk penampakan Bulan yang sangat jelas jika dilihat dari Bumi. Menjadikan metode ini bisa digunakan oleh masyarakat Indonesia baik di bagian timur maupun

barat, dan tidak akan menimbulkan perbedaan hari. Karena waktu pengamatan yang dilakukan setelah magrib.

B. Saran-Saran

1. Dalam penentuan awal bulan kamariah terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah ada beberapa metode. Dengan adanya metode yang berbeda, maka akan menghasilkan hasil yang berbeda pula. Saat ini semakin banyak kriteria-kriteria baru yang muncul seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut guna menyatukan kalender islam secara nasional maupun internasional.
2. Metode rukyat pada tiga fase Bulan ini salah satu metode dalam upaya penyatuan kalender islam. Kriteria yang diberikan metode ini dengan melakukan rukyat pada fase Bulan yang mudah untuk dilihat, bahkan dengan mata telanjang. Akan tetapi, demi tercapainya hasil yang maksimal penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut menggunakan alat optik yang canggih seperti teleskop.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan umur, kesehatan dan kesempatan kepada penulis. Penulis panjatkan sebagai ungkapan rasa syukur karena telah menyelesaikan skripsi ini. Meskipun telah berupaya dengan optimal, akan

tetapi penulis yakin pastinya masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini. Namun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis. Atas saran dan kritik konstruktif untuk kesempurnaan tulisan ini, penulis ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Anwar, Syamsul. *Hisab Bulan Kamariah; Tinjauan Syar'I tentang Penetapan Awal Ramadan, Syawal dan Zulhijah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012.

Arifin, Zainul. *Ilmu Falak: Arah Kiblat, Rashdul Kiblat, Awal Waktu Shalat, Penanggalan Kalender Dan Awal Bulan Qamariyah (Hisab Kontemporer)*. Yogyakarta: Lukita, 2012.

Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*, penerj. Muhtadi, dkk.. Depok: Gema Insani, 2013.

Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Problematika Penentuan Awal Bulan; Diskursus Antara Hisab dan Rukya.*, Malang: Madani, 2014.

Departemen Agama RI. *Al-Hikmah*, , Bandung: Diponegoro, 2012.

Echols, John M. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 2005.

Izzuddin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab–Rukyat dan Solusi Permasalahannya*. Semarang: Pustaka Al-Hilal, 2012.

_____, *Sistem Penanggalan*. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.

Ja'fiy (al), Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Maghiroh bin Bardizabah Al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.

Kementrian Agama Republik Indonesia. *Ilmu Falak Praktik*. Jakarta: Kemenag , 2013.

_____. *Almanak Hisab Rukyat*. tt. :tp., 2010.

Khazin, Muhyidin. *Ilmu Falak: Dalam Teori dan Praktik (Perhitungan arah kiblat, waktu shalat, awal bulan dan gerhana)*. Yogyakarta: Buana Pustaka, tt.

____. *Kamus Ilmu Falak*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005.

Maliki (al), ‘Alawi Abbas, Hasan Sulaiman An-Nuri, *Ibaanatul Ahkam*, terj. Bahrin Abu Bakar, Anwar Abu Bakar. *Penjelasan Hukum-Hukum Syariat Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994.

Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah. *Pedomana Hisab Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah, 2009.

Marpaung, Watni. *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta: Kencana, 2015.

Musonif, Ahmad. *Ilmu Falak: Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi Dan Hisab Hakiki Awal Bulan*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Munawwir, Achmad Warson. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Naisaburi, (al) Abi Husain bin Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, 1996.

Nasir, Abdul Karim, M. Rifa Jamaluddin. *Mengenal Ilmu Falak (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta: Qudsi Media, 2012.

Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-Ayat Semesta Menjadikan Al-Quran sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2012.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Qazwini (al), Abu ‘Abdillah Muhammad Ibn Yazid Ibn Majah al-Rabi’a. *Sunan Ibnu Majah*. Lebanon: Dar al Fikr, 1995.

Saksono, Tono. *Mengkompromikan Rukyat & Hisab*. Jakarta: Amythas Publicita, 2007.

Tim Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang : Basscom Multimedia Grafika, 2012.

Wardan, Muhammad. *Hisab Urfi dan Hakiki*, Yogyakarta: Siaran, 1957.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.

Karya Ilmiah:

Adeng, Sejarah Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya, *Patanjala*, Volume 3, No. 1, 2011.

Al-Anshary, Ahmad Fuad, *Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah tentang Gagasan Agus Purwanto mengenai Purnama sebagai Parameter Baru dalam Penentuan Awal Bulan Qamariyah*, Skripsi, Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

Anwar, Syamsul, Metode Penetapan Awal Bulan Qamariah, *Analytica Islamica*, Vol. 1. No. 1, 2012.

Fitri. Ahmad Asrof, Observasi Hilal dengan Teleskop Inframerah, *Jurnal Al-Ahkam*, Volume 22, Nomor 2, 2012.

Hambali, Slamet, *Almanak Sepanjang Masa (Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriah dan Jawa)*, Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2011.

Maskufa, *Cara Mudah Belajar Ilmu Falak*, Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Maulidah, Fidia Nurul, *Penentuan awal Bulan Kamariah menggunakan metode Rukyah Hilal Hakiki (studi analisis pemikiran Achmad Iwan Adjie)*, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015.

Pratama, Dito Alif, *Ru'yat Al-Hilal Dengan Teknologi: Telaah Pelaksanaan Ru'yat Al-Hilal di Baitul Hilal Teluk Kemang Malaysia*, *Al-Ahkam*, Volume 26, Nomor 2, 2016.

Salimi, Muchtar, Visibilitas Hilal Minimum: Studi Komparatif Antara Kriteria Depag RI dan Astronomi, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 6, No. 1, 2005.

Suparman, Umar, *Ilmu Al-Falak: Fi 'Ilmu al-Falak Wa ar-Rubu' al-Mujayab Wa Ma'rifati al-Auqat Wa al-Kiblat Wa al-Jihati al-'Arba'ah Wa al-Sa'ah al-Zuwalayah Wa al-Ghurubiyah Wa Ghairiha*, Garut: ttp, 1994.

Umam, M.Khoirul, *Rukyat global sebagai upaya penyatuan awal bulan puasa dan hari raya (studi pemikiran Abu al-Faidh Ahmad bin Muhammad al-Ghumari dalam kitab Taujih al-Andhar li Tauhoid al-Shaum wa al-Ifthar, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016.*

Zuhri, Syaifudin, *Upaya Penentuan Awal Bulan Kamariah Dengan Rukyat Bulan Sabit Tua, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017.*

Wawancara:

Wawancara dengan Drs. H. Haetami A. M., MM. Pd. Dilakukan langsung tatap muka di kediamannya di Jl. Aster II No. 21 Nusa Indah Garut pada tanggal 19 April 2019 pada pukul 10:25 WIB sampai 15:20 WIB dan dilanjutkan melalui via WhatsApp.

Wawancara dengan Aceng Muhyidin dilakukan secara tatap langsung di rumah dinas pesantren di Jl. Linggamanik rt 02 rw 02 Desa Pamalayan, Kecamatan Cikelet, Garut, Jawa Barat pada tanggal 21 April 2019 pukul 12:50 WIB sampai dengan 13:40 WIB dan dilanjutkan via telepon.

Internet:

<https://www.bmkg.go.id/press-release/?p=fase-fase-bulan-dan-jarak-bumi-bulan-pada-tahun-2019&tag=press-release&lang=ID> diakses pada 22 September 2019 pukul 19:35 WIB.

<http://astronomitangerang.blogspot.com/2015/07/fase-fase-bulan.html> diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 11:47 WIB.

<https://pontren.com/2017/08/01/santri-kobong-dan-pondok-pesantren-salafiyah/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2019 pukul 14:02 WIB.

<http://nahdlatululama.id/blog/2016/07/27/kh-muhammad-mansyur/> diakses pada tanggal 19 Agustus 2019 pukul 15:03 WIB

<http://hahorason.blogspot.com/2014/04/data-data-yang-terdapat-didalam-almanak.html>. diakses pada tanggal 27 September 2019 pukul 09:41 WIB.

علم الفلك

في علم الفلك والربع المجيب ومعرفة الاوقات
والقبلة والجهات الاربعة والساعة

الزوالية والغروبية وغيرها

مما يتعلق به نفعنا الله به

والجميع المسلمين

امين

م

عمر سوفرمين

فموشفوك قروت

٨ ديسمبر ١٩٩٤

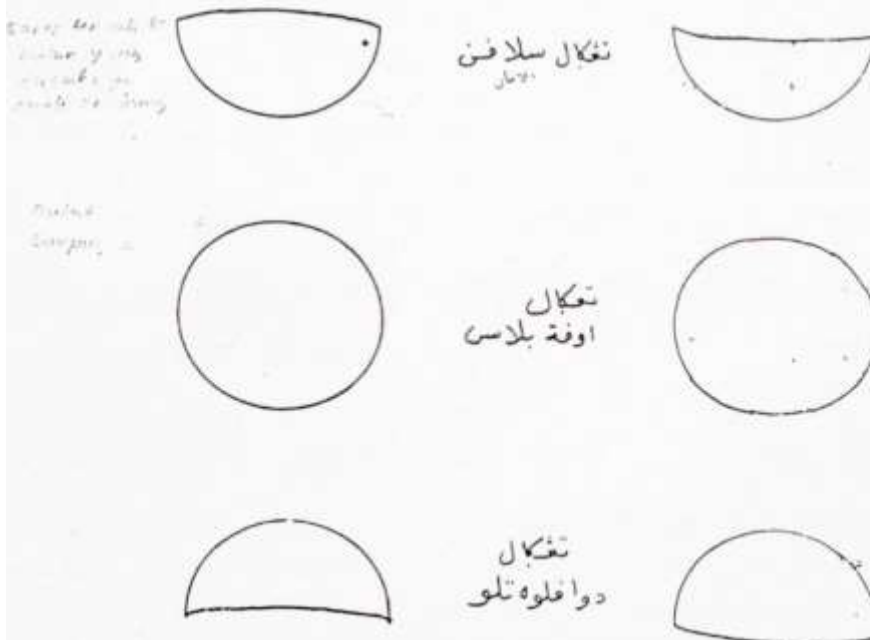
Lampiran I

- ۱۸۰ -

(فصل غېږون څېړي بولن کورنۍ جگ)

څېړي بولن فاس / ۳۰ دتن څېړي بولن کورنۍ / ۲۹ دتن

تغالي يان دينا تفکال ۲۳، ۱۴، ۸



چوږا کو انجن تالۍ فرېداش کمر بولن کورنۍ انو فاس. اري بولن فاس ت
 ۴ ویت تفکال هج تفکال ۱۴ بیاسا را لمبت کېدی نا بولن د سون کورن
 (کورن : هیسې کېدی چک سندا) تفه تفکال ۱۵ تفکال اخرا بیاسا را لمبت غا
 لکان سنا تغاله بلاه ۲ تھو . سېلکنا بولن کورنۍ مه را جفت کېدینا (ransog)
 تفه تفکال ۱۵ تفکال اخر را جفت فیوینا سفرن حالنا تفکال دما تفکال اوجفت
 کېدینا سوک جفت او هېنا سېلکنا لمون تفکال لمبت کېدینا سوک لمبت او هېنا .
 اری نیه کیفیه تی مغرسا بکرو فنولس هما المرحوم اباه سیوران (تفکال د کاهماکيا .
 محمد نوازی بی حسن بیضاوی

Lampiran I

(Pasal Nganyahokeun Cara Bulan Kurang Jejeg)

Cara Bulan Pas/30 Dinten

Cara Bulan Kurang/29

Dinten

Coba ku anjeun taliti perbedaan gambar kurang atawa pas. Ari Bulan pas ti kawit tanggal hiji nepika tanggal 14 biasana rada lambat jadina Bulan disebut kure (kure: hese gede cek sunda) tapi ti tanggal 15 nepika akhir biasana rada lambat ngaletikanana tinggal belah katuhu. Sabalikna Bulan kurang mah rada cepet gedena (rangsog) ti tanggal 15 nepika akhir rada cepet pabayutina seperti halna tatangkalan, dina tatangkalan anu cepet gedena suku cepet uwahana sabalikna lamun tatangkalan lambat gedena suku lambat uwahana.

Eta kaifiat pangresakeun guru panulis Mama Almarhum Abah Sairon (Panggilan ka Mama Kyai Muhammad Nawawi bin Hasan Baidhowi)

Lampiran I

(Bab Mengetahui Bulan Kurang Pas)

Cara Bulan Pas/30 Dinten	Cara Bulan Kurang/29
Dinten	

Coba teliti oleh kamu perbedaan gambar Bulan kurang atau pas. Kalau Bulan pas dimulai tanggal 1 sampai ke tanggal 14 biasanya sedikit lambat, jadinya Bulan disebut kure (kure: susah besar menurut subda). Tapi dari tanggal 15 sampai ke akhir biasanya sedikit lambat mengecilnya lihat sebelah kanan. Sebaliknya Bulan kurang sedikit cepat besarnya (rangsog) dari tanggal 15 sampai ke akhir sedikit cepat besar kaki cepat berbuahnya. Sebaliknya kalau pohon lambat besarnya kaki lambat berbuahnya.

Itu kaifiat guru penulis Mama Almarhum Abah Sairon (Panggilan ke Mama Kyai Muhammad Nawawi bin Hasan Baidhowi

Lampiran II

BIODATA NARASUMBER

Nama : KH. Aqam Mulyidin S.Sy.
Tempat Tgl. Lahir : Garut, 9-1-1964
Alamat : Kp. Pamulayan Rt 01 RW 02 Desa Pamulayan
No Telp /Hp :
Pekerjaan : Pimpinan Yayasan Nurul Hidayah
(Tk. SMP SMA)

JENJANG PENDIDIKAN FORMAL

SD : SD Pamulayan
SMP : SMPN Pamulayan
SMA : Paket C Kecamatan Bungkutung
SI-PT : Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Jember
Soreang Bandung

JENJANG PENDIDIKAN NON FORMAL

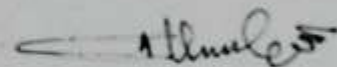
1. Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Jayabaya
2. Pondok Pesantren Sukaraja
3. Pondok Pesantren Indung
4. Pondok Pesantren Miftahul Huda Mandarjaya

PENGALAMAN ORGANISASI, SOSIAL, KEAGAMAAN

1. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kec. Cikelet
2. Ketua Baznas Kec. Cikelet
3. Syurina NU Kec. Cikelet
4. BP4 Desa Pamulayan
5. Penguluh Agama (PAH) Desa Pamulayan

Garut, 21 April 2019

Narasumber,



(KH. Mulyidin S.Sy.)

Lampiran II

DAPTAR PARTANYAAN

1. Saha nami lengkapna Izzuddin Nawawi?

Jawab: Nami lengkapna KH. Izzuddin Nawawi, name Nawawi dicandak ti pangresa guru sakaligus mertuana KH. Muhammad Nawawi bin Hasan Baidhowi anu dikenal nganggo name Mama Sayuran.

2. Iraha anjeuna lahir sareng maotna?

Jawab: Anjeuna dilahirkeun di Mancagahar, Munjul taun 1928 M. Jeung maotna dina taun 2011 yuswa 83 taun.

3. Kumaha perkawis sakolana anjeuna?

Jawab: Anjeuna teu pernah sakola formal, ngan sakola non formal ti macem-macem pasantren nu aya di sakitar Kabupaten Garut. Anjeuna pernah mondok di Pasantren Sayuran anu dipimpin ku pangersa KH. Muhammad Nawawi bin Hasan Baidhowi. Teras pasantren Awi Hideung sareng Pasantren Manonjaya. Anjeuna terang sareng ngadalami ilmu falak teh, anjeuna diajar langsung ka Mama Sayuran. Teras kengeng kaifiat atanapi tata cara rukyat ti Mama Sayuran, teras dikembangkeun nyalira ku anjeuna sahingga janten aya rukyat dina kaping 8, 14, sareng 23. Teras diajar rubu oge ka Pasantren Manonjaya.

4. Kumaha bantosan anjeuna dina perkembangan ilmu falak di Garut?

Jawab: Anjeuna dina perkembangan ilmu falak di Garut terutami di pasisir Kidul Kabupaten Garut, katinggal pisan pas bade lebet sasih Romadon sareng Sawal. Kumargi dina sasih-sasih eta sering aya parbedaan. Sanajan pamarentah osok ngalaksanakeun rukyat di

LAPAN Cikelet, ngan anjeuna tosa gaduh cecepeng iraha kaping 1 Romadon sareng 1 Sawal the. Tina hasil ijihad anjeuna, dituturkeun ku desa-desa sareng kacamatan-kacamatan sakitar pondok anjeuna. Ilmuna diajarkeun ka santr-santrina anu mondok. Santr-santrina dongkap ti macem-macem daerah.

5. Anjeuna nganggo hisab naon kanggo terang iraha tilu fase bulan?

Jawab :Hisab anu dianggo nyaeta hisab urfi ditambah hasil pangamatan anjeuna tina manjila-manjilah bulan eta nyalira. Upami tos terang kaping 1 bakal gampil kanggo terang kaping 8, 14 sareng 23. Teu kedah ngetang.

6. Naon wae pamikiran anjeuna dina ilmu falak?

Jawab: Kanggo ayena pamikiran anjeuna anu pang kasohorna nyaeta rukyat dian tilu waktos. Kanggo waktos solat, sareng gerhana mah acan dipilarian deui.

7. Naon patalian bapak sareng Izzuddin Nawawi?

Jawab: Anjeuna pun bapak sareng abdi teh putra kahiji ti sapuluh urang. Eta teh hasil nikah anjeuna sareng Hj. Fatimah binti KH. Muhammad Nawawi bin Hasan Biadhowi. Putra putrina nyaeta: 1. Muhyidin, 2. Syarifah (Alm.), 3. Masruroh, 4. Saropadin (Alm.), 5. Ulyani, 6. Umar Suparman, 7. Nisobariah, 8. Firman, 9. Iqoh, 10. Hasan.

8. Dupi bapak kantos rukyat sareng Izzuddin Nawawi?

Jawab: Kantos, kumargi rukyatna dilakukeun di bumi gigireun pasantren Nurul Hidayah. Pas rukyat anjeuna nyarios kanggo naon ninggal sasuaat anu sesah ditinggal (hilal), upami tiasa ninggal bulan anu gampil dina waktos sanes. Siga kaping 8,14, sareng 23.

9. Teras saatos anjeuna ngantunkeun, sami teu hasilna sareng anu disebut anjeuna?

Jawab: Muhun sami, saatos anjeuna ngantunkeun abdi ngalaksanakeun rukyat nyalira teras hasilna sami.

10. Saatos anjeuna nganunkeun, bapak osok keneh rukyat dina tilu waktos teu?

Jawab: Muhun osok keneh, sareng anu pangtiasana kana ilmu falak ti putra-putrina nyaeta Umar Suparman. Ngan ayena nju damel di luar negeri, Ngan ahirna mah sami pangalaman abdi sareng Umar Suparman.

11. Upami masih, aya anu ngalaksanakeuna salain bapak?

Jawab: Aya, bapak sareng santri anu mondok.

12. Bapak sok rukyat dimana?

Jawab: Di Kampung Pamalayan we, sae langitna kanggo ninggal Bulan mah, heg di basisir laut mah saalit polusina.

13. Bapak kantos ngoreksi kariteria rukyat dina tilu waktos bulan sareng data nu sanes?

Jawab: Bapak nyalira acan pernah, tapi aya salah sahiji murid anjeuna anu namina Haetami ngalakukeun parbandingan data sareng *Astronomical Almanac* ti Amerika, kengeng hasil nyaeta bulan teh gaduh waktos nyalira-nyalira, nyaeta dina kaping 8,14, sareng 23. Sami sareng ijihad anjeuna.

Garut, 21 April 2019

Narasumber,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'KH. Aceng Muhyidin S. Sy.', with a long horizontal stroke extending to the left.

(KH. Aceng Muhyidin S. Sy.)

Lampiran II

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa nama lengkap Izzuddin Nawawi?

Jawab : KH. Izzuddin Nawawi. nama Nawawi diambil dari guru sekaligus mertua beliau KH. Muhammad Nawawi bin Hasan Baidhowi yang dikenal dengan nama Mama Sayuran.

2. Kapan beliau dilahirkan dan meninggal?

Jawab : Beliau dilahirkan di Mancagahar Munjul tahun 1928 M. Dan meninggal pada tahun 2011 saat usia 83 tahun.

3. Bagaimana riwayat pendidikan beliau?

Jawab : Beliau tidak menempuh pendidikan formal, tapi menempuh pendidikan non formal dari berbagai pesantren yang ada di kawasan Kabupaten Garut. Beliau pernah mondok di Pesantren Sayuran yang dipimpin oleh KH. Muhammad Nawawi bin Hasan Baidhawi. Lalu pesantren Awi Hideung dan terakhir mondok ke Ponpes Manonjaya. Dalam pengenalan dan pendalaman ilmu falak, beliau belajar langsung kepada Mama Sayuran perihal ilmu falak. Dan mendapatkan kaifiat atau tata cara mengenai rukyat pada Mama Sayuran, yang dikembangkan sendiri oleh beliau sehingga didapat rukyat pada tanggal 8, 14 dan 23. Lalu ketika di Ponpes Manonjaya beliau memperdalam pengetahuan tentang rubu'.

4. Bagaimana peran beliau dalam perkembangan ilmu falak di Garut?

Jawab : Peran beliau dalam perkembangan ilmu falak di Garut terutama di pesisir Selatan Kabupaten Garut sangat terlihat ketika akan

memasuki Bulan Ramadhan dan Syawwal. Karena pada bulan-bulan tersebut sering muncul perbedaan. Walaupun pemerintah sering melaksanakan rukyat di LAPAN Cikelet, tapi Beliau sudah memiliki perkiraan kapan tanggal 1 Ramadhan dan 1 Syawwal. Dan hasil ijtihad beliau sering diikuti oleh desa-desa maupun kecamatan-kecamatan sekitar Pondok beliau. Ilmu falaknya pun diajarkan kepada santri-santri yang mondok. Para santrinya pun berasal dari berbagai macam daerah yang tersebar dimana-mana.

5. Hisab apa yang digunakan beliau untuk mengetahui kapan terjadinya tiga fase bulan?

Jawab: Hisab yang digunakan untuk mengetahui 3 waktu di atas adalah hisab murni (urfi) ditambah hasil pengamatan beliau yang berpegang bahwa bulan memiliki manzilah-manzilahnya tersendiri. Jika sudah mengetahui kapan tanggal 1 maka akan mudah untuk mengetahui kapan tanggal 8, 14 dan 23. Tanpa perhitungan.

6. Apa saja pemikiran beliau dalam bidang ilmu falak?

Jawab: Untuk saat ini pemikiran beliau yang paling terkenal adalah perihal rukyat pada tiga fase bulan. Tapi untuk system penentuan awal waktu shalat, kiblat dan gerhana belum diteliti lebih lanjut.

7. Apa hubungan bapak dengan Izzuddin Nawawi?

Jawab : Beliau adalah bapak kandung saya dan saya adalah anak pertama dari 10 orang bersaudara. Hasil pernikahan beliau dengan Hj. Fatimah binti KH. Muhammad Nawawi bin Hasan Baidhowi. Adapun anak-anak beliau sebagai berikut: 1. Muhyidin, 2. Syaripah (Alm.), 3. Masruroh, 4. Saropadin (Alm.), 5. Ulyani, 6. Umar Suparman, 7. Nisobariah, 8. Firman, 9. Iqoh, 10. Hasan.

8. Apakah bapak pernah melakukan rukyat bersama dengan Izzuddin Nawawi?

Jawab : Pernah karena rukyat dilakukan di rumah yang bersebelahan dengan pondok pesantren nurul hidayah. Ketika rukyat beliau menyampaikan bahwa buat apa melihat sesuatu yang susah dilihat (hilal), jika bulan bisa diamati dengan mudah pada waktu-waktu yang lain. Seperti pada tanggal 8, 14 dan 23.

9. Apa yang bapak dapatkan? Apakah sama dengan kriteria rukyat yang dicetuskan oleh Izzuddin Nawawi?

Jawab : Ya sama karena beberapa kali setelah beliau wafat saya melakukan rukyat sendiri dan hasilnya sama.

10. Setelah beliau wafat, apakah bapak masih melakukan rukyat pada tiga fase bulan?

Jawab : Ya masih. Dan diantara anak-anak beliau yang paling dominan dalam ilmu falak adalah Umar Suparman. Sayang sekarang sedang ada di luar negeri untuk bekerja. Tapi pengalaman saya dengan Umar sama saja.

11. Jika iya, apakah masih ada yang melakukannya selain bapak?

Jawab : Ya, para santri dan bapak

12. Dimana bapak biasanya melakukan rukyat?

Jawab : Di Kampung Pamalayan saja, karena langitnya masih sangat jelas untuk melihat Bulan terlebih berada di pesisir pantai sehingga sedikit polusi cahaya yang ada.

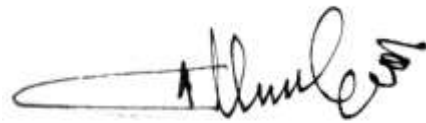
13. Apakah bapak pernah melakukan koreksi terhadap kriteria rukyat pada tiga fase bulan dengan data yang lain?

Jawab : Bapak sendiri belum pernah, tapi salah satu murid beliau yang bernama Haetami melakukan perbandingan data dengan

Astronomical Almanac dari Amerika dan didapat bahwa bulan memiliki fase-fase tersendiri dan berada pada tanggal 8,14 dan 23. Hal tersebut sesuai dengan hasil ijihad beliau.

Garut, 21 April 2019

Narasumber,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'KH. Aceng Muhyidin, S.Sy.', with a long horizontal stroke extending to the left.

(KH. Aceng Muhyidin, S.Sy.)

Lampiran III

BIODATA NARASUMBER

Nama : Drs. H. Haetami A. M., MM. Pd.
Tempat Tgl. Lahir: : Garut, 3 Agustus 1948
Alamat : Jl. Aster II No. 21 Nusa Indah Garut
No.Telp./Hp : 081320106999
Pekerjaan : Pensiunan Pengawas Sekolah

PENDIDIKAN DALAM NEGERI

SD : SRN 6 Cikajang
SMP : SMPN Cikajang
SMA :SMA Muhammadiyah Garut (Jurusan Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam)
S1-PT : IKIP Negeri Bandung (Jurusan Fisika/Astronomi)
S2-PT : IMNI Jakarta

PENDIDIKAN LUAR NEGERI

SI : Dalam Technical College Denmark (Industrial Chemistry Departement)

JENJANG ORGANISASI KEDINASAN

- 1.Kepala STM Negeri Cianjur
- 2.Sekretaris MKKS Kabupaten Cianjur
- 3.Ketua APSI Kabupaten Cianjur
4. Dosen Ilmu Falak STAIDA Muhmaadiyah Garut

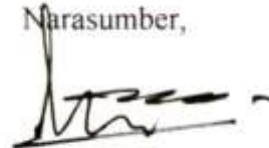
JENJANG ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN

- 1.Ketua PRM Sanding Garut Kota

2. Anggota PCM Garut Kota
3. Ketua Majelis Dikdasmen PDM Kabupaten Garut
4. Sekretaris PDM Kab. Garut
5. Ketua PDM Kabupaten Garut
6. Anggota MTT Bidang Ilmu Falak
7. Wakil Ketua PWM Jawa Barat

Garut, 19 Februari 2019

Narasumber,



Drs. H. Haetami A. M., MM.Pd.

Lampiran III

DAFTAR PERTANYAAN

1. Siapa penemu atau penggagas metode rukyat pada tiga waktu ?

Jawaban : KH. Izzuddin Nawawi (Alm.) dari Kampung Pamalayan Pamengpeuk

2. Apa hubungan narasumber dengan penemu atau penggagas tersebut?

Jawaban : Cucu dari pihak ibu

3. Apa nama metode rukyat tersebut?

Jawaban : Metode Rukyat alternatif selain tanggal satu

4. Semenjak kapan penemu atau penggagas menggunakan metode tersebut?

Jawaban : Sejak beliau pulang nyantri dari Pesantren Sayuran di Cikajang sekitar tahun 1940-an

5. Bagaimana metode rukyat tersebut bisa ada?terdapat didalam buku? Atau hasil observasi sendiri?

Jawaban : Hasil dari observasi sendiri semenjak tahun 1940-an.

6. Kapan saja waktu rukyat dilakukan?

Jawaban : Waktu saat Bulan terbit di ufuk timur hingga menjelang terbenam di ufuk barat pada tanggal 8,14, dan 23

7. Pada bulan apa saja?

Jawaban : Setiap bulan hijriah

8. Bagaimana kriteria atau ciri-ciri yang digunakan ketika akan melakukan metode rukyat tiga waktu?

Jawaban : Kriterianya :

- a. Tanggal 8 : jika garis tengah Bulan benar-benar lurus dan atau cembung bagian yang bercahaya
- b. Tanggal 14 : jika bulatan Bulan bulat sebulat-bulatnya
- c. Tanggal 23 : kebalikan dari tanggal 8

Jika ciri-ciri Bulan pada tanggal 8,14, dan 23 sesuai seperti diatas, maka bulan berjalan 29 hari dan sebaliknya.

9. Apa saja alat yang digunakan untuk rukyat?

Jawaban : Mata telanjang tanpa alat bantu apapun

10. Dimana penemu atau penggagas melakukan rukyat?

Jawaban : Pelaksanaan rukyat di kampung halaman di Pamalayan Pamengpeuk

11. Apa saja penghalang atau rintangan ketika rukyat?

Jawaban : penghalang atau rintangan rukyat adalah cuaca saat rukyat mendung, hujan dll.

12. Apakah rukyat tersebut harus dilaksanakan pada ketiga waktu atau boleh di salah satu atau salah dua?

Jawaban : idealnya dilakukan pada ketiga waktu tersebut dikarenakan saling berhubungan. Lalu rukyat terbaik dilakukan pada Bulan April s.d. Oktober karena sudah memasuki musim kemarau di Indonesia belahan selatan khatulistiwa.

13. Bagaimana tingkat keakurasian metode rukyat tiga waktu dengan hasil hisab taqribi?

Jawaban : Akurasi metode rukyat dibanding hisab taqribi lebih akurat rukyat pada tanggal 8,15 dan 23 apalagi ditopang data-data fase bulan dari *The Astronomical Almanac*

14. Apakah hasil rukyat digunakan untuk keperluan pribadi atau untuk masyarakat?

Jawaban : Hasil rukyat tersebut untuk pribadi, tetapi karena beliau berijtihad sebagai seorang pemuka agama/kiayi/ yang menjadi panutan masyarakat setempat, maka hasil ijtihadnya diikuti juga oleh masyarakat setempat.

15. Bagaimana tingkat keyakinan masyarakat sekitar terhadap hasil rukyat pada tiga waktu tersebut?

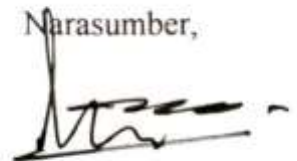
Jawaban : Keyakinan masyarakat tinggi terhadap hasil ijtihad beliau. Buktinya jika ada perbedaan penetapan awal bulan dengan kriteria yang lain. Beliau dengan masyarakat setempat melakukan ibadah walau berbeda waktu.

16. Apakah metode ini masih digunakan? Oleh siapa?

Jawaban : Metode ini mungkin digunakan secara turun temurun kepada anak cucunya

Garut, 19 Februari 2019

Narasumber,



Drs. H. Haetami A. M., MM.Pd.

Lampiran IV

DOKUMENTASI





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

Nama : Waliawati
Tempat, Tanggal Lahir : Garut, 23 Desember 1996
Alamat Asal : Cigolewang Rt 02 Rw 15 Desa
Bungbulang, Kecamatan Bungbulang, Garut,
Jawa Barat (44165)
Alamat Domisili : Tanjungsari Utara VII Rt 07 Rw 05
Kecamatan Ngaliyan, Semarang (50185)
Email : Waliawatidaiman@gmail.com
No. Hp : 085228408048

II. Latar Belakang Pendidikan

A. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD N 5 Bungbulang (2003- 2009)
2. MTs Darul Arqam Muhammadiyah Garut (2009- 2012)
3. MA Darul Arqam Muhammadiyah Garut (2012-2015)

B. Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. Madrasah Diniyah Takmiliah Mubalighin (2003-2009)
2. Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut Tk.
Tsanawiyah (2009-2012)
3. Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut Tk. Aliyah
(2012-2015)
4. Ma'had Walisongo UIN Walisongo Semarang (2015)

III. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Bidang Divisi Diklat (Pendidikan dan Latihan)
Hizbul Wathan Putri Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah
Garut periode 2012-2013.
2. Ketua Hizbul Wathan Putri Pesantren Darul Arqam
Muhammadiyah Garut periode 2013-2014.
3. Ketua Divisi Kajian dan Keilmuan Ikatan Mahasiswa
Muhammadiyah (IMM) UIN Walisongo periode 2016-2017.
4. Sekretaris GenBI (Generasi Baru Indonesia) UIN Walisongo
Semarang periode 2017-2018.
5. Anggota Divisi Organisasi GenBI (Generasi Baru Indonesia)
Semarang periode 2017-2018.
6. Sekretaris Himpunan Astronomi Amatir Semarang (HAAS)
periode 2017-2018.
7. Sekretaris Himpunan Mahasiswa Jawa Barat, DKI Jakarta dan
Banten periode 2018-2019.
8. *Liaison Officer* ASG (Asean School Games) ke-11 tahun 2019.

Semarang, 27 September 2019

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Waliawati', is centered within a light gray rectangular box.

Waliawati

NIM: 1502046022